

**KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MUHAEMIN**

NIM:171410635

Pembimbing:

Andi Rahman, MA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M / 1442 H**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhaemin  
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410635  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran danTafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Mei 2021  
Yang Membuat Pernyataan

Muhaemin

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA**  
**DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu  
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Muhaemin**

NIM: 171410635

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 25 Mei 2021

Menyetujui:

Pembimbing

Andi Rahman, MA

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

## **TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

### **PRESPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG SABAR**

Disusun Oleh:

Nama : Muhaemin

Nomor Induk Mahasiswa : 171410635

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 24 Juni 2021

#### **TIM PENGUJI**

<b>No</b>	<b>Nama Penguji</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1</b>	<b>Andi Rahman, MA</b>	<b>Ketua Sidang</b>	
<b>2</b>	<b>Amiril Ahmad, MA</b>	<b>Sekretaris Sidang</b>	
<b>3</b>	<b>Anshor Bahary, MA</b>	<b>Penguji I</b>	
<b>4</b>	<b>Lukman Hakim, MA</b>	<b>Penguji II</b>	
<b>5</b>	<b>Andi Rahman, MA</b>	<b>Pembimbing</b>	

Jakarta, 24 Juni 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

**MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan**

**-MUHAEMIN-**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ الْأَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Cholid dan Asmanah yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Ahmad Husnul Hakim dan Ibu selaku orang tua kami di tanah perantauan, mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur’an
4. Dr. Ali Nurdin MA dan Ibu selaku orang tua kami di tanah perantauan, mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur’an.

5. dr. Rusli Muchtar selaku orang tua angkat kami, yang senantiasa membantu kuliah kami dari awal sampai akhir.
6. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.
7. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
8. Saudara-saudaraku tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
9. Sahabat tercinta, Fulanah yang menjadi penyemangat sampai terselesaikannya skripsi ini meskipun hanya dalam diam.
10. Keluarga besar Scholars Bazma Pertamina yang telah mensupport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
11. Sahabat Elsiq Tabarokarrahan, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat Nurul Qur'an (NQ SQUAD), yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat Pengurus Asrama PTIQ, Yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 25 Mei 2021

Penulis

Muhaemin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	اِي...: ai
Kasrah : i	ي :i	اُو...: au
Dhammah : u	و :u	

### 3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة—al-Baqarah      المدينة—al-Madînah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل—ar-Rajul      الشمس—asy-Syams

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengakhkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله—Âmanna billâhi      آمن السفهاء—Âmana as-Sufahâ`u

### 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافةدة—al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*)

dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الاية

الكبرى—al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شياء—Syai`un      امرت—Umirtu

### 7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus

untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitan .....	8
G. Tinjauan Pustaka .....	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II     DESKRIPSI UMUM TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA</b>	
A. Pengertian Umum Tentang Berbakti Kepada Orang Tua.....	13
B. Term-term Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an.....	15
1. Pengertian <i>Ihsan</i> .....	16
2. Pengertian <i>Birr</i> .....	19

3. Pengertian <i>Ma'ruf</i> .....	20
4. Pengertian <i>Kariima</i> .....	21
5. Pengertian <i>Waalidain</i> .....	22
<b>BAB III KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS</b>	
A. Derivasi Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an.....	24
1. Derivasi <i>Ihsan</i> .....	24
2. Derivasi <i>Birr</i> .....	29
3. Derivasi <i>Ma'ruf</i> .....	30
4. Derivasi <i>Kariima</i> .....	33
5. Derivasi <i>Waalidain</i> .....	35
B. Ayat-ayat Berbakti Kepada Orang Tua.....	39
C. Penafsiran Ayat-ayat Berbakti Kepada Orang Tua.....	43
D. Hadis Nabi Tentang Berbakti Kepada Orang Tua.....	66
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI</b> .....	77

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasikan aya-ayat Al-Qur'an dan Hadis berkaitan tentang berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, mengembangkan pemahaman peneliti sendiri dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. kata kunci (term) tersebut yakni *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariima*, dan *waalidain*.

Penelitian pada kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dari kitab-kitab tafsir baik itu kitab tafsir klasik ataupun kontemporer dan hadis Nabi dan sumber sumber sekunder lainnya yang memiliki keterkaitan dan dapat menjadi data penunjang. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penelitian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang konsep berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua beserta dengan penafsiran dari beberapa mufassir dengan menggunakan metode *maudhu'i* sebagai metode penelitiannya.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, dapat disimpulkan bahwasanya Al-Qur'an memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada semua pihak, terutamanya kepada kedua orang tua. Ada kondisi dimana kita wajib menjalankan apa yang di perintahkan oleh orang tua selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat islam, dan juga ada kondisi dimana orang tua mengajak kepada keburukan yang mana melanggar syariat islam, maka kita wajib menolak dan tidak mematuhi dengan tetap harus memperlakukan mereka dengan baik tanpa harus melakukan keinginan buruk mereka.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini yang menjelaskan tentang konsep berbakti kepada orang tua dengan menggunakan kata kunci lima term (*ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariima*, dan *waalidain*), maka dari itu penulis memberikan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat membahas tentang: meneliti lebih dalam lagi lima term tersebut secara spesifikasi, kata *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariima*, dan *waalidain* yang membahas tentang orang tua, tetangga, diri sendiri, anak yatim dan lain sebagainya itu ada berapa dengan cara dikelompokan masing-masing dan juga meneliti lebih dalam lagi perbedaan antara lima term tersebut.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah SWT wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikai Jibril AS, yang mana ditulis dalam bahasa Arab, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dan petunjuk kehidupan didunia dan jalan bekal menuju kehidupan akhirat bagi setiap umat islam.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat istimewa, kitab suci ini Allah SWT beri kemudahan kepada siapa saja mereka yang ingin mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai peringatan, yang mana firman-Nya ini terulang empat kali didalam Al-Qur'an di surat Al-Qamar.<sup>2</sup>

Kebenaran Al-Qur'an akan selalu terjaga dan tidak ada yang bisa merubahnya sedikitpun, karena Allah SWT sebagai tuhan yang menurunkan Al-Qur'an, dan ia juga yang akan selalu menjaga dan memeliharanya sepanjang masa, sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”* (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an adalah kitab “hidayah”, yakni maksudnya kitab suci yang memberikan hidayah petunjuk bagi semua umat manusia, yang membimbing mereka semuanya kepada jalan yang lurus dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”* (QS. Al-Isra: 9)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkan itu.<sup>4</sup>

Al-Qur'an adalah kitab panutan umat Islam yang sangat sempurna. Semua hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan ini telah tercantum dalam kitab yang

---

<sup>1</sup> Amin Sumawijaya, *Paradigma Qur'ani*, (Bandung: Arika Sarana Utama2005), h. 1

<sup>2</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf 2017), h.11

<sup>3</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*,... h. 138

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 425

mulia itu, dan tak terkecuali tentang berbakti kepada kedua orang tua. Banyak sekali didalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah SWT semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT untuk menghormati keduanya.<sup>5</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua senantiasa disebut oleh Allah SWT setelah perintah kewajiban untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>6</sup> Berarti itu menunjukkan bahwasanya berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah salah satu hal penting dalam ajaran agama.

Dalam islam, berbakti kepada kedua orang tua merupakan perilaku ataupun amalan yang memiliki nilai yang sangat mulia dan tinggi disisi Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an berbakti kepada kedua orang tua sering sekali di sandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah SWT, seperti perintah tentang bersyukur dan larangan menyekutukan Allah SWT. Di dalam tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh menjelaskan tentang QS. Al-Baqarah: 83, mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payahnya orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, dan membantu dalam segala hal kebutuhan anak sampai ia tumbuh dewasa dan bisa mandiri. Maka berterimakasih kepada kedua orang tua melalui berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak.<sup>7</sup>

Allah SWT menganjurkan kepada hamba-Nya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu sifat yang menonjol dari para Nabi dan Rasul Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memuji para Nabi dan Rasul karena bakti mereka kepada orang tuanya.<sup>8</sup> Seperti pujian-Nya terhadap Nabi Yahya AS, karena beliau senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Allah SWT berfirman:

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ۗ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Artinya: *“dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali. (QS. Maryam: 14-15)*

Allah SWT juga mengabadikan cerita tentang pengabdian dan ketaatan Nabi Ismail AS. kepada sang ayah yakni Nabi Ibrahim AS yang akan

---

<sup>5</sup> Fika Pijaki Nufus, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17) : 23-24, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18, No. 1, 16-31, 2017, h. 17

<sup>6</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Mutiara Hikmah 2*, (Jakarta: Erlangga, t.th.), h. 60

<sup>7</sup> Nur I'annah, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orangtua dan Anak Dalam Islam*, *Jurnal Ilmiah UGM*, Vol. 25, No. 2, 114-123, 2017, h. 117

<sup>8</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 5-6



Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji masalah tentang berbakti kepada kedua orang tua, hal ini dikarenakan kita takkan menjadi seperti apa yang ada sekarang jika kita tak dilahirkan, dirawat, dan dididik oleh orang tua. Para ulama juga sepakat bahwa hukum berbuat baik (berbakti) pada kedua orang tua hukumnya adalah wajib.<sup>10</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan yang membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya adalah: QS. Al-Isra: 23-24, QS. Luqman: 14-15, QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nisa 36, QS. Al-An'am: 151, QS. Maryam: 30-34, QS. Al-Ahqaf: 15-18, QS. Al-Ankabut: 8, QS. Maryam: 12-14, QS. Al-Kahfi: 80-81.

Keutamaan berbakti kepada orang tua tidak hanya dijelaskan di dalam Al-Qur'an saja, akan tetapi didalam hadis Nabi pun dijelaskan juga. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu amalan yang paling utama, sebagaimana dalam hadis Ibnu Mas'ud yang berbunyi:<sup>11</sup>

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال: حدثنا شعبة قال: الوليد بن العيزار أخبرني قال: سمعت أبا عمرو الشيباني يقول: حدثنا صاحب هذه الدار، وأشار إلى دار عبد الله، قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم: أي العمل أحب إلى الله؟ قال: (الصلاة على وقتها). قال: ثم أي؟ قال: (ثم بر الوالدين). قال: ثم أي؟ قال: (الجهاد في سبيل الله). قال: حدثني بمن، ولو استردته لزداني.

Artinya: *Menceritakan kepada kami Abul walid, Hisyam bin Abdul malik berkata: berkata kepada kami Syu'bah: Al-walid bin Al-'Aziz mengabarkan kepadaku: saya mendengar Abu 'Amr bin Syaibani berkata: pemilik rumah ini berkata kepada kami, dan dia menunjuk ke rumah 'Abdullah, dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam", "Amalan apakah yang paling afdhal (utama)?" Rasul menjawab, "Shalat pada –waktu-waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau Mmenjawab lagi, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya kembali." "Kemudian apa lagi?" "Kemudian jihad fi Sabilillah." Kemudian aku terdiam dan tidak lagi bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Andaikan aku meminta tambahan, maka beliau akan menambahkan kepadaku". (HR.Al-Bukhari).*

Ayah adalah orang yang menjadi tulang punggung bagi keluarga, dia yang mencari nafkah setiap hari untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ia rela untuk bekerja keras banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika anaknya sakit seorang ayah rela untuk bergadang tidak tidur semalaman demi menjaga anaknya yang sedang sakit seolah-olah dialah yang sakit. Seorang ayah

---

<sup>10</sup>Luky Hasnijar, Skripsi: "Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107" (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2017), h. 14

<sup>11</sup>Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari no. 527*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 2017), h. 111



kebumen selama sepekan kemudian setelah itu sang Ibu meninggal dunia.<sup>13</sup> Kemudian pada bulan berikutnya Agustus 2020, di kota Jambi ada seorang anak perempuan yang berumur 24 tahun tega menganiaya ibu kandungnya sendiri dengan cara menyiram wajah sang Ibu dengan air panas, sehingga sang Ibu sampai terkejut dan meronta-ronta kesakitan akibat luka yang di deritanya lantaran hanya gara-gara sang anak tidak terima di nasehati oleh Ibunya.<sup>14</sup> Pada awal bulan Desember 2020 di kabupaten Tapanuli Utara Sumatra Utara, ada seorang anak yang berumur 28 tahun memukul kepala Ibu kandungnya dengan kayu bakar sampai sang Ibu merengang nyawa hanya gara-gara sang Ibu tak masak nasi,<sup>15</sup>

Kejadian diatas itu sebagian contoh kecil dari kasus-kasus kekerasan maupun penganiayaan seorang anak terhadap orang tua yang banyak terjadi di Indonesia. Sungguh sangat ironis sekali seorang anak yang mereka melakukan kekerasan terhadap orang tua kandungnya sendiri, mereka seolah-olah tidak ada lagi rasa takut disebut durhaka bahkan mereka tidak takut terhadap dosa besar yang mereka lakukan, yang mana itu sudah jelas dosa besar dan di larang oleh agama. Apa yang membuat seorang anak berani melakukan kekerasan terhadap orang tua kandung, padahal sudah sangat jelas dan gamblang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis seorang anak berkewajiban berbakti kepada keduanya dan di larang untuk berbuat buruk bahkan mengatakan "aahh" pun di larang oleh Al-Qur'an. Apa yang harus dilakukan agar mencegah tertanamnya benih-benih kekerasan pada seorang anak, pastinya yang pertama adalah pemahaman agama, ilmu tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan akibat dari berbuat buruk ataupun durhaka terhadap keduanya.

Berdasarkan yang sudah di paparkan di atas tentang begitu besarnya pengorbanan orang tua untuk anaknya dan keutamaan pentingnya untuk berbakti kepada keduanya yang mana banyak di jelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan juga dijelaskan di atas tentang kejadian kasus-kasus kekerasan ataupun berbuat buruk terhadap orang tua banyak terjadi, oleh dari itu penulis disini tertarik ingin mengkaji kata أَفٍّ "Ahh", وَلَا تَنْهَرُهُمَا, membentak kedua orang tua, berkata kasar atau semisalnya itu apakah sudah termasuk dari durhaka terhadap keduanya atau tidak, kemudian penulis juga tertarik ingin mengkaji ada berapa didalam Al-Qur'an kata "Ihsan", "Birr", "Ma'ruf", "Kariimaa", dan Waalidain. Lima term tersebut apakah khusus semuanya membahas tentang berbakti kepada orang tua ataukah tidak, kemudian juga penulis tertarik ingin mengkaji seperti apa konsep Birrul

---

<sup>13</sup> Dony Aprian, "Gara-gara Warisan, Anak Aniaya Ibu Kandung Hingga Meninggal Dunia", diakses oleh <https://regional.kompas.com/read/2020/07/10/17084531/gara-gara-warisan-anak-aniaya-ibu-kandung-hingga-meninggal>, pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 17:08 WIB.

<sup>14</sup> Setyo Puji, "Seorang Anak Menyiram Wajah Ibunya dengan Air Panas", diakses oleh <https://regional.kompas.com/read/2020/08/28/05300001/seorang-anak-menyiram-wajah-ibunya-dengan-air-panas-polisi--pelaku-tak>, pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 05:30 WIB.

<sup>15</sup> Setyo Puji, "Kisah Seorang Ibu Tewas Dianiaya Anak Kandung, Gara-gara Tak Masak Nasi", diakses oleh <https://regional.kompas.com/read/2020/12/10/15535481/kisah-seorang-ibu-tewas-dianiaya-anak-kandung-gara-gara-tak-masak-nasi?>, pada tanggal 10 Desember 2020 pukul 15:53 WIB.

Walidain yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadis. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji itu semua dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah:

1. Apa Pengertian Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua?
2. Apa Saja Terma-terma berbakti Di Dalam Al-Qur'an?
3. Apa Saja Ayat-ayat Tentang Berbakti Kepada Orang Tua beserta Penafsiran Para Ulama Tafsir Terhadap Ayat-ayat Tersebut?
4. Bagaimana Penjelasan Hadis Nabi Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua?
5. Bagaimana Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an dan Hadis?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang mana berbicara tentang seputar berbakti kepada orang tua. Maka dari itu penulis membatasi permasalahan dengan berfokus terhadap Pengertian berbakti kepada orang tua secara umum, terma-terma berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an, kemudian pandangan para ulama tafsir terhadap ayat-ayat berbakti kepada orang tua, kemudian penjelasan Hadis Nabi tentang berbakti kepada orang tua, dan yang terakhir merumuskan konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

## **D. Rumusan Masalah**

Skripsi ini akan menjawab pertanyaan: seperti apakah konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengertian tentang berbakti kepada orang tua.
2. Mengetahui ayat-ayat tentang berbakti kepada orang tua beserta penafsiran ulama tafsir tentang ayat-ayat berbakti kepada orang tua.
3. Mengetahui penjelasan hadis Nabi tentang berbakti kepada orang tua.
4. Mengetahui konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengkaji tentang Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Menambah wawasan penulis dengan mengetahui tentang konsep penegasan pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengetahui konsep tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penulis dan tingkah laku kehidupan sehari-hari dalam bergaul dengan kedua orang tua.

#### **b. Bagi Mahasiswa**

Sebagai Sebuah sumber pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai hal kebutuhan ataupun sebagai sebuah pengetahuan tentang Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

#### **c. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, untuk mempraktekan budaya berbuat baik kepada kedua orang tua berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

#### **d. PTIQ Jakarta**

Sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk Institut yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian karya ilmiah baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang berbakti kepada orang tua.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan terdahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian yang sedang penulis buat tentang Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis., maka dari itu penulis mendalami, mencermati, dan menelaah beberapa buku, antara lain:

1. Skripsi dengan judul "*Berbakti kepada Orangtua Dalam Ungkapan Al-Qur'an*", yang ditulis oleh Maulida Adawiyah. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Dalam skripsi ini, Maulida menjelaskan tentang ragam ungkapan istilah berbakti kepada orang tua di dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan teori anti sinonimitas, dan juga menjelaskan tentang implikasi dari perbedaan tersebut terkait dengan ilmu tafsir.

2. Skripsi dengan judul "*Konsep Biruul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shafat Ayat 102-107*", yang ditulis oleh Luky Hasnijar. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017.

Dalam skripsi ini, Luky Hasnijar menjelaskan tentang konsep Birurul Walidain dan berfokus di surat As-Shaffat ayat 102-107, yang mana penulis menganalisis menggunakan tasfir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Qutub.

3. Skripsi dengan judul "*Nilai-nilai Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-34 dan Implikasinya Dalam Pendidikan*", yang ditulis oleh Irsadul Umam. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2016.

Dalam skripsi ini, saudara Irsadul Umam menjelaskan tentang nilai-nilai Birrul Walidain yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 dan pengimplikasiannya dalam pendidikan.

4. Skripsi dengan judul "*Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an*", yang di tulis oleh Irfan Rafiq Bin Shaari. Penulis merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017.

Dalam skripsi ini, saudara Irfan Raifq menjelaskan tentang konsep pembinaan birrul walidain dalam Al-Qur'an, yang mana ia menggunakan kajian analisis deskriptif tafsir maudhu'i.

5. Skripsi dengan judul "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*", yang di tulis oleh Yuyun Elisa. Penulis merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018.

Dalam skripsi ini, saudari Yuyun Elisa menjelaskan tentang bagaimana tata cara berbicara dengan orang tua dalam perspektif Islam, kemudian penulis juga menjelaskan tentang bagaimana bentuk bergaul dan bentuk mencintau orang tua dalam perspektif Islam.

Sedangkan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membahas tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang mana didalamnya akan membahas tentang terma-terma berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an dan Hadis, kemudian penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua, Sehingga dengan ini akan diketahui seperti apa konsep Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian tentang Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, penulis dalam hal ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*Library research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi yang berisikan bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan pustaka seperti dari buku-buku, kamus, jurnal, artikel-artikel terdahulu yang mana hasilnya mendekati dengan penelitian ini.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data kepustakaan, yaitu:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu dalam proses analisis berupa kitab-kitab Hadis, kitab tafsir Al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah, tafsir Jalalain, tafsir Al-Kasyaf, tafsir Adwaul Bayan. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penafsiran secara maudhu'i, adapun langkah-langkah penerapan metode secara maudhu'i adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang membicarakan tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *asbabun nuzul-nya*.
- 4) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal hingga akhir.
- 5) Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lenteran Hati, 2013), h. 389-390

- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
  - 8) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara *'Am* (Umum) dan *Khas* (Khusus), *Mutlaq*, dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.
4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada “Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta” tahun 2017. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahnya yang telah di tashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, diantaranya sebagai berikut:

**Bab pertama**, berisikan pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, batasan masalah yang akan diteliti agar tidak melebar luas jauh dari tema, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, pada bab ini penulis akan menjelaskan: Deskripsi umum tentang berbakti kepada orang tua, yang mana di dalam bab tersebut akan dijelaskan pengertian secara umum tentang berbakti kepada kedua orang tua, kemudian juga akan dijelaskan tentang terma-terma berbakti kepada kedua orang tua yang ada didalam Al-Qur'an.

**Bab ketiga**, pada bab ini penulis akan masuk kepada pembahasan inti. Penulis akan memaparkan tentang terma-terma mengenai berbakti kepada kedua orang tua di dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, kemudian menjelaskan empat term tersebut kepada siapa saja objeknya, kemudian juga akan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang berbakti kepada kedua orang tua dengan kata kunci empat term tersebut dan juga menjelaskan hadis-hadis Nabi tentang berbakti kepada kedua orang tua, kemudian akan menjelaskan tentang bagaimana penafsiran para

ulama tafsir tentang ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua, dan selanjutnya yang terakhir merumuskan konsep berbakti kepada kedua orang tua perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

**Bab keempat**, pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Dan diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM TENTANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

#### A. Pengertian Umum Tentang Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan “*Birrul Walidain*” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata “*birr*” dan kata “*al-walidain*”. Secara bahasa (etimologi) kata “*birr*” berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan,<sup>17</sup> sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan.<sup>18</sup> Sedangkan kata *al-walidain* maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Alla SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasahi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.<sup>19</sup>

Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, hal tersebut sudah sangat jelas dan tegas dinyatakan oleh islam. Imam Ibnu Athiyah *Rahimahullah* berpendapat, bahwa kita wajib mentaati kedua orang tua kita dalam segala hal dan walaupun itu dalam hal yang mubah, kita harus mengikuti apa saja yang di perintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh kedua orang tua kita selama perintah tersebut tidak melanggar syariat islam.<sup>20</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah SWT. Didalam Al-Qur’an ayat tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>21</sup> Allah SWT berfirman:

---

<sup>17</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, ‘*Al-Asri “Kamus Kontemporer Arab-Indonesia”*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998), h. 309

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 73

<sup>19</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, (Jakarta: WahyuQalbu, 2018), h. 31-32

<sup>20</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2020), h.

<sup>21</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu...h. 37*

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua.” (Qs. An-Nisa: 36)

Dengan demikian, karena begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, sampai-sampai Allah SWT menempatkan perintah berbakti kepada kedua orang tua di tempat yang kedua setelah perintah untuk beriman kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia. Rasulullah SAW pun menegaskan dalam salah satu hadisnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu perbuatan yang paling mulia dan di cintai Allah SWT. Bahkan dengan tegas Rasulullah SAW pun juga menyatakan dengan tegas bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu pahalanya sama dengan berjihad di jalan Allah (*jihad fisisabilillah*).<sup>22</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu ajaran semua agama, bukan hanya agama islam saja yang mewajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, tapi semua agama di dunia ini sepakat bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak manusia.<sup>23</sup> Bagi setiap anak yang masih memiliki akal sehat, pasti mereka akan selalu berusaha untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, akan selalu berusaha berbuat baik kepada ibu bapaknya, akan selalu berhati-hati menjaga kata-kata yang ia ucapkan ketika berbicara kepada kedua orang tua mereka agar tidak menyakiti hati mereka karena kata-kata yang dikeluarkan. Karena tidak dibenarkan bagi seorang anak mengatakan hal-hal yang buruk apalagi sampai melukai hati mereka walaupun kata-kata itu hanya “ahh” itu tidak dibenarkan. Allah SWT berfirman:

...فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “...maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra: 23)

Berbakti kepada kedua orang tua juga lebih didahulukan dari pada menuntut ilmu, sekalipun ilmu yang dicari tersebut adalah ilmu agama, apabila ilmu agama yang sedang dicari tersebut termasuk dari kategori fardhu kifayah. Namun apabila ilmu yang sedang dicari tersebut hukumnya fardu ‘ain atau semisal ada seseorang yang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, atau bagaimana tata cara melaksanakan shalat, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu...*h. 8

<sup>23</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu...*h. 34

<sup>24</sup> Musthafa bin Al-‘Adawi, *Fiqih Birrul Walidain*, (Solo: Al-Qawam, 2020), h. 9

Syekh Utsaimin berkata: sesungguhnya seorang anak itu hendaknya harus berusaha untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, hal itu diwujudkan dengan cara berbuat baik kepada keduanya melalui perkataan dan perbuatan yang baik, dengan membuat senang memberikan sesuatu kepada keduanya, memberikan bantuan fisik untuk keduanya, kemudian mentaati apa yang di perintahkan mereka selama itu bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah SWT dan bukan perkara yang mana didalamnya ada kemudharatan bagi kita sebagai seorang anak. Hendaknya selalu melembutkan perkataan ketika berbicara kepada mereka, menampakkan wajah cerah dan ceria ketika di hadapan mereka, tidak memberikan beban dan berkeluh kesah kepada mereka, apalagi saat mereka sudah berusia lanjut usia atau saat mereka sedang dalam keadaan sakit, dan hendaknya kita sebagai seorang anak jangan merasa terbebani ketika mereka sakit atau sudah lanjut usia karena kitapun kelak akan mencapai usia lanjut dan diposisi yang sama seperti mereka juga bila Allah SWT mentaqdirkan umur yang panjang bagi kita.<sup>25</sup>

Adapun lawan dari kata *birrul walidain* adalah “*uququl walidain*”, dalam kamus Al-Munawwir arti dari ‘uquq adalah durhaka, loyal, membangkang, gangguan.<sup>26</sup> Jadi makna dari “*uququl walidain*” adalah gangguan yang dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya, sehingga gangguan tersebut menjadikan terpotongnya (terputusnya) hubungan baik antara seorang anak dengan kedua orang tuanya.<sup>27</sup> Contoh gangguan berupa perkataan yang dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya ialah berkata keras dan kasar ataupun berkata dengan kalimat yang menyakitkan hati kedua orang tua, dan perkataan-perkataan lain yang semisalnya. Sedangkan gangguan yang berupa perbuatan ialah berlaku kasar, seperti menendang pintu atau tembok dengan kaki, memukul meja, atau semisalnya.<sup>28</sup>

## **B. Term-term Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur’an**

Perintah kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua banyak ditemukan didalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Al-Qur’an mengungkapkan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua biasanya dengan empat istilah yang biasa sering disebut dalam redaksi ayat, yaitu: *ihsan*, *birr*, *ma’ruf*, *karima*, dan *Waalidain*. Kelima kata tersebut sebetulnya secaranya umum artinya baik, akan tetapi, kelima kata tersebut sebetulnya memiliki makna yang berbeda-beda dalam setiap ungkapan kebaikan. Namun harus diketahui walaupun ke empat kata tersebut berbeda-beda maknanya dalam ungkapan kebaikan, akan tetapi perintah berbakti kepada kedua orang tua di dalam Al-Qur’an biasanya menggunakan redaksi ke lima kata tersebut, dan kata yang biasa sering muncul di dalam Al-Qur’an tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu kata *ihsan*. Di dalam Al-

---

<sup>25</sup> Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi’, *Rahasia Dibalik Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 7-8

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...* h. 73

<sup>27</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu...*h. 33

<sup>28</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain...*h. 15-16

Qur'an ada 5 redaksi kata *Ihsan* yang menerangkan tentang konteks berbakti kepada kedua orang tua, yaitu di antaranya: di surat Al-Baqarah ayat 83, QS. An-Nisa: 36, QS. Al-An'an: 151, QS. Al-Isra: 15, Al-Ahqaf: 15.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas bahwa Terminologi berbakti kepada kedua orang tua dalam ungkapan Al-Qur'an biasanya menggunakan kata kunci (term) lima kata tersebut (*ihsan, birr, ma'ruf, kariima, dan Waalidain*) adapun pengertian dari setiap lima term tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Pengertian *Ihsan*

Secara bahasa *ihsan* berasal dari kata حَسَنًا - يَحْسُنُ - حَسَنٌ (*hasuna-yahsunu-husnan*) yang mana artinya adalah baik, bagus, menjadi baik, memperbaiki.<sup>30</sup> Sedangkan *Ihsan* menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) artinya adalah baik, derma.<sup>31</sup> Lawan kata dari ihsan adalah *isa'ah* yang artinya adalah berbuat kejelekan.<sup>32</sup> Kata *Ihsan* jika konteksnya terhadap orang tua dapat di artikan dengan: melakukan segala kebaikan dalam segala hal terhadap kedua orang tua, baik itu dalam bertutur kata ketika berbicara kepada keduanya, baik dalam sikap dan tingkah laku, baik dalam bergaul sehari-hari dengan keduanya, ataupun baik dalam hal lainnya.

Di dalam Al-Qur'an kata *ihsan* bersama dengan pembentukan kata dan derevasinya (kata jadinya) itu sangat banyak sekali dan disebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata ihsan itu terdapat sebanyak 194 kali.<sup>33</sup>

Adapun uraian daftar jumlah kata ihsan dengan derevasinya (kata jadinya) yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: حَسُنَّ (sebaik-baik) terdapat 1 kali lafadz, حَسِنْتُ (sebaik-baik) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَحْسَنَ (sebaik-baik) terdapat 9 kali lafadz pengulangan, أَحْسَنْتُمْ (kalian berbuat baik) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَحْسَنُوا (mereka berbuat baik) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, تُحْسِنُوا (kalian berbuat baik) terdapat 1 kali lafadz, يُحْسِنُونَ (berbuat baik) terdapat 1 kali lafadz, أَحْسِنْ (berbuat baiklah) terdapat 1 kali lafadz, أَحْسِنُوا (berbuat baiklah) terdapat 1

---

<sup>29</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 1996), h. 255

<sup>30</sup>Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Amsilati, 2004), h. 123

<sup>31</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ihsan>

<sup>32</sup>Siti Maghfirotul 'Ainiyah, *Skripsi: Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisainya Di Era Imalogi*, (Surabaya: UIN Sunan ampel, 2018), h. 17

<sup>33</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 252-256

kali lafadz, حُسْنٌ (yang terbaik) terdapat 7 kali lafadz pengulangan, حُسْنًا (yang terbaik) terdapat 5 kali lafadz pengulangan, حُسْنُهُنَّ (kebaikan mereka) terdapat 1 kali lafadz, حَسَنٍ (yang baik) terdapat 1 kali lafadz, حَسَنًا (yang baik) terdapat 18 kali lafadz pengulangan, حَسَنَةً (kebaikan) terdapat 28 kali lafadz pengulangan, حَسَنَاتٍ (yang baik-baik) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, الحُسْنَى (kebaikan) terdapat 17 kali lafadz pengulangan, الحُسْنَيْنِ (dari dua kebaikan) terdapat 1 kali lafadz, حِسَانٌ (yang indah/yang baik) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَحْسَنُ (lebih baik) terdapat 34 kali lafadz pengulangan, أَحْسَنَهُ (paling baik dari padanya) terdapat 1 kali lafadz, بِأَحْسَنِهَا (dengan sebaik-baiknya) terdapat 1 kali lafadz, إِحْسَانٌ (baik) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, إِحْسَانًا (berbuat baik) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, مُحْسِنٌ (berbuat kebajikan) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, مُحْسِنُونَ (berbuat baik) terdapat 1 kali lafadz, مُحْسِنِينَ (orang-orang yang berbuat baik) terdapat 33 kali lafadz pengulangan, لِلْمُحْسِنَاتِ (bagi orang-orang yang berbuat baik) terdapat 1 kali lafadz.<sup>34</sup>

Makna *ihsan* juga telah di jelaskan di dalam hadis Nabi, yang mana hadis tersebut adalah tentang hadis jibril yang menjelaskan tentang tingkatan dalam agama:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ

<sup>34</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 252-256

عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأُخْبِرُنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رِبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.<sup>35</sup>

Artinya: “Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia

---

<sup>35</sup> Imam Abul Hussain Muslim Ibnu Al-Hajjaj, *Shahih Muslim no. 8*, (Mesir: Darul Hadis, 2010), h. 28

adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim)

## 2. Pengertian *Birr*

Secara bahasa *birr* berasal dari kata *بِرًّا - بَيْرٌ - بَرٌّ* artinya adalah taat berbakti, bersikap sopan, benar tidak dusta.<sup>36</sup> Sedangkan dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) *birr* (*birrul walidain*) maknanya adalah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua.<sup>37</sup> Jadi makna *birr* bisa diartikan dengan: berbuat baik kepada kedua orang tua, selalu berusaha untuk selalu berbakti dan bersikap sopan kepada keduanya.

Di dalam Al-Qur'an kata *birr* bersama dengan pembentukan kata dan derevasinya (kata jadinya) itu di sebutkan secara berulang-ulang. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fdz Al-Qur'an Al-Karim*, di dalam kitab tersebut terhitung penyebutan kata *birr* dan derevasinya itu sebanyak 20 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *birr* dengan derevasinya (kata jadinya) adalah sebagai berikut: *تَبَرُّوا* (berbuat kebajikan) terdapat 1 kali lafadz, *تَبَرَّوْهُمْ* (berbuat baik pada mereka) terdapat 1 kali lafadz, *الْبِرُّ* (yang maha melimpahkan kebaikan) terdapat 1 kali lafadz, *بِرًّا* (seorang yang berbakti) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, *الْأَبْرَارُ* (orang-orang yang baik) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, *الْبِرُّ* (kebaikan) terdapat 8 kali lafadz pengulangan, *بَرِّرَةً* (yang berbakti) terdapat 1 kali lafadz.<sup>38</sup>

Makna *birr* juga telah di jelaskan di dalam hadis Nabi, yang mana hadis tersebut adalah tentang amalan yang paling di cintai oleh Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW mengatakan salah satunya adalah *birr* (berbakti kepada kedua orang tua):

حدثنا أبو الوليد قال حدثنا شعبة قال الوليد بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمرو الشيباني يقول حدثنا صاحب هذه الدار وأوماً بيده إلى دار عبد الله قال سألت النبي ﷺ أي العمل أحب إلى الله عز وجل قال الصلاة على وقتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال ثم الجهاد في سبيل الله قال حدثني بمن ولو استزدته لزدني

Artinya: Menceritakan kepada kami Abul Walid, berkata kepada kami Syu'bah, berkata Al-Walid bin Al-'Izaz menceritakan ia pernah mendengar Abu 'Amr Asy'Syaibani berkata, menceritakan kepada kami: pemilik rumah

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...* h. 73

<sup>37</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/birrul-walidain>

<sup>38</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 148

ini berkata kepada kami, dan ia menunjuk kerumah 'Abdullillah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: Amal apakah yang paling utama? Beliau pun menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad fi sabilillah. (HR. Al-Bukhari).<sup>39</sup>

### 3. Pengertian *Ma'ruf*

Secara bahasa *ma'ruf* berasal dari kata عَرَفَ - يَعْرِفُ - عِرْفَةً artinya adalah mengetahui, sabar, kebajikan.<sup>40</sup> Sedangkan dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) *ma'ruf* (makruf) maknanya adalah perbuatan baik, jasa, terkenal, masyhur.<sup>41</sup> Jadi makna *ma'ruf* dapat diartikan dengan: perbuatan baik seorang anak terhadap kedua orang tuanya, dan suatu amalan kebajikan yang di lakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya.

Di dalam Al-Qur'an kata *ma'ruf* di sebutkan berulang-ulang, sebagaimana yang tersantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fdz Al-Qur'an Al-Karim*, kata *ma'ruf* di sebutkan sebanyak 71 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *ma'ruf* adalah sebagai berikut: فَالْعَرَفْتُهُمْ (maka engkau akan benar-benar mengenal mereka) terdapat 1 kali lafadz, فَعَرَفْتُهُمْ (maka dia mengenal mereka) terdapat 1 kali lafadz, عَرَفُوا (mereka ketahui) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, تَعْرِفُوا (kamu mengetahui) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ (dan engkau benar-benar mengenal mereka) terdapat 1 kali lafadz, تَعْرِفُهُمْ (kalian kenal mereka) terdapat 1 kali lafadz, فَتَعْرِفُونَهَا (maka kalian akan mengetahuinya) terdapat 1 kali lafadz, يَعْرِفُوا (mereka mengenal) terdapat 1 kali lafadz, يَعْرِفُونَ (mereka mengenal) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, يَعْرِفُونَهُ (mereka mengenalnya) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, يَعْرِفُونَهَا (mengetahuinya) terdapat 1 kali lafadz, يَعْرِفُونَهُمْ (mereka mengenalnya) terdapat 1 kali lafadz, يُعْرِفُ (diketahui) terdapat 1 kali lafadz, يُعْرِفَنَّ (mereka dikenal) terdapat 1 kali lafadz, عَرَفَ (dia beritahukan) terdapat 1 kali lafadz, عَرَفَهَا (dia memperkenalkannya) terdapat 1 kali lafadz, فَاعْرِفْنَا (mereka saling mengenal) terdapat 1 kali lafadz, فَاعْرِفْنَا (lalu

<sup>39</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-adab Al-Mufrod no. 1*, (Mesir: Darussalam: 2010), h. 11

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...* h. 919

<sup>41</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf>

kami mengakui) terdapat 1 kali lafadz, اعْتَرَفُوا (mereka mengakui) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, الْعُرْفِ (kepada kebaikan) terdapat 1 kali lafadz, عُرْفًا (kebaikan) terdapat 1 kali lafadz, الْمَعْرُوفِ (cara yang baik) terdapat 32 kali lafadz pengulangan, مَعْرُوفًا (yang baik) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, مَعْرُوفَةٌ (yang baik) terdapat 1 kali lafadz, الْأَعْرَافِ (atas a'raf) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, عَرَفَاتٍ ('arafah) terdapat 1 kali lafadz.<sup>42</sup>

#### 4. Pengertian *Kariima*

Secara bahasa *kariima* berasal dari kata كَرَّمَ - يَكْرِمُ - كَرَمٌ artinya adalah mulia, memuliakan, menghormati.<sup>43</sup> Jadi makna *kariima* dapat diartikan dengan: selalu berusaha untuk memuliakan dan menghormati kedua orang tua, karena dengan menghormati dan memuliakan keduanya maka insyaallah akan mendapatkan keridhaan dari keduanya, dan jika keduanya telah memberikan ridhanya maka Allah SWT pun akan memberikan ridha-Nya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: رضا الله في رضا الوالدين و سخط الله في سخط الوالدين.

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ashi radiyallahu 'anhuma, Rasulullah SAW bersabda: "Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah SWT tergantung pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi)<sup>44</sup>

Di dalam Al-Qur'an kata *kariima* di sebutkan berulang-ulang, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fdz Al-Qur'an Al-Karim*, kata *kariima* di sebutkan sebanyak 47 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *kariima* adalah sebagai berikut: كَرَّمْتَ (engkau muliakan) terdapat 1 kali lafadz, كَرَّمْنَا (kami telah muliakan) terdapat 1 kali lafadz, أَكْرَمَنِي (dia telah memuliakanku) terdapat 1 kali lafadz, أَكْرَمَهُ (dia memuliakannya) terdapat 1 kali lafadz, تُكْرِمُونَ (kalian memuliakan) terdapat 1 kali lafadz, أَكْرَمِي (muliakanlah) terdapat 1 kali lafadz, كَرِيمٌ (yang mulia) terdapat 23 kali lafadz pengulangan, كَرِيمًا (yang terpuji) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, كِرَامٍ (yang mulia) terdapat 1 kali lafadz, كِرَامًا (yang mulia)

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 560

<sup>43</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Amsilati, 2004), h. 544

<sup>44</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Al-Hidayah., 1993), h. 330

terdapat 12 kali lafadz pengulangan, الْأَكْرَمُ (yang sangat mulia) terdapat 1 kali lafadz, الْأَكْرَمُكُمْ (paling mulia diantara kalian) terdapat 1 kali lafadz, الْإِكْرَام (kemuliaan) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, الْمُكْرَمَةِ (yang dimuliakan) terdapat 1 kali lafadz, مُكْرِمٍ (orang yang memuliakan) terdapat 1 kali lafadz, مُكْرَمُونَ (yang dimuliakan) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, الْمُكْرَمِينَ (orang-orang yang dimuliakan) terdapat 2 kali lafadz.<sup>45</sup>

## 5. Pengertian *Waalidain*

Secara bahasa *waalidain* berasal dari kata وِلْدٌ - يَلِدُ - وِلَادَةٌ - وَوْلَادٌ artinya adalah melahirkan, kelahiran. Kata *al-waalidain* merupakan gabungan dua kata dari *al-walid* (ayah) dan *al-walidah* (ibu). Ada tujuh pengulangan kata *al-walidain* dalam Al-Qur'an, yang mana ketujuh kata tersebut tersebar pada beberapa surat yaitu QS. Al-Baqarah ayat 83, QS. Al-Baqarah ayat 180, QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. An-Nisa ayat 36, QS. An-Nisa ayat 135, QS. Al-An'am ayat 151, QS. Al-Isra' ayat 23. Pada tujuh ayat tersebut empat diantaranya menjelaskan dengan secara jelas dan tegas perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua.

Di dalam Al-Qur'an kata *Walidain* di sebutkan berulang-ulang, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fdz Al-Qur'an Al-Karim*, kata *waalidain* dan derivasinya di sebutkan sebanyak 102 kali. Adapun uraian daftar jumlah kata *waalidain* adalah sebagai berikut: وِلْدٌ (anak) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, يَلِدُ (melahirkan) terdapat 1 kali lafadz, يَلِدُوا (mereka melahirkan anak) terdapat 1 kali lafadz, وُلِدٌ (dilahirkan) terdapat 1 kali lafadz, وُلِدْتُ (kelahiranku) terdapat 1 kali lafadz, يُوَلَّدُ (diperanakan) terdapat 1 kali lafadz, وِلْدٌ (anak) terdapat 14 kali lafadz pengulangan, وِلْدًا (anak) terdapat 15 kali lafadz pengulangan, وِلْدُهُ (anaknyanya) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, وِلْدِهَا (anaknyanya) terdapat 1 kali lafadz, الْأَوْلَادِ (anak-anak) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَوْلَادًا (anak-anak) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, أَوْلَادِكُمْ (anak-anak kalian) terdapat 10 kali lafadz pengulangan, أَوْلَادُهُمْ (anak-anak mereka) terdapat 7

---

<sup>45</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 750-751

kali lafadz pengulangan, **أَوْلَادَهُنَّ** (anak-anaknya) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, **وَالِدٌ** (orang tua/ayah) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, **وَالِدِهِ** (orang tuanya/ayahnya) terdapat 1 kali lafadz, **الْوَالِدَانِ** (kedua orang tua) terdapat 3 kali lafadz pengulangan, **الْوَالِدَيْنِ** (kedua orang tua) terdapat 7 kali lafadz pengulangan, **وَالِدَيْكَ** (kedua orang tuamu) terdapat 1 kali lafadz, **وَالِدَيْهِ** (kedua orang tuanya) terdapat 5 kali lafadz pengulangan, **وَالِدَيْيَ** (kedua orang tuaku) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, **وَالِدَةٌ** (orang tua/ibu) terdapat 1 kali lafadz, **وَالِدَتِكَ** (orang tuamu/ibumu) terdapat 1 kali lafadz, **وَالِدَتِي** (orang tuaku/ibuku) terdapat 1 kali lafadz, **الْوَالِدَاتُ** (ibu-ibu) terdapat 1 kali lafadz, **وَالِئِدًا** (anak laki-laki) terdapat 1 kali lafadz, **الْوَالِدَانِ** (anak-anak) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, **مَوْلُودٌ** (anak/bayi yang baru lahir) terdapat 3 kali lafadz pengulangan.

### BAB III

## KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN HADIS

### A. Derivasi Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak, karena wasilah keduanya seorang anak terlahir ke dunia ini. Berbakti kepada kedua orang tua juga adalah salah satu sifat yang menonjol dari Nabi dan Rasul utusan Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua yang mana biasanya dengan lima ungkapan istilah kata kunci (term) yang biasa disebut dalam redaksi ayat, adapun lima redaksi kata kunci tersebut adalah: *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariima*, dan *Waalidain*. Lima term tersebut masing-masing mempunyai derivasinya, adapun derivasi dari lima term tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Derivasi *Ihsan*

*Ihsan* terambil dari kata *ha-sa-na* yang berarti maknanya baik, berbuat baik. Di dalam Al-Qur'an kata yang seakar dan derivasinya dari *ha-sa-na* di sebutkan berulang-ulang sebanyak 194 kali.<sup>46</sup> Adapun rincian kata *ihsan* dan derivasinya adalah sebagai berikut:

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا <sup>47</sup>	Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarad	حَسَنٌ (1)	QS. An-Nisa: 69.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarad (dengan ta' ta'nis)	حَسَنَتْ (2)	QS. Al-Kahfi: 31, QS. Al-Furqan: 76.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَحْسَنُ (9)	QS. Al-An'an: 154, QS. Yusuf: 23, QS. Yusuf: 100, QS. Al-Kahfi: 30, QS. Al- Qashash: 77, QS. As- Sajadah: 7, QS. Ghafir: 64, QS. At-Taghabun: 3, QS. Ath-Thalaq: 11.

<sup>46</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 252-256

<sup>47</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq...*, h. 123

	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَحْسَنْتُمْ (2)	QS. Al-Isra': 7, QS. Al-Isra': 7
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَحْسِنُوا (6)	QS. Ali 'Imran: 172, QS. Al-Maidah: 93, QS. Yunus: 26, QS. An-Nahl: 30, QS. Az-Zumar: 10, QS. An-Najm: 31,
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	تُحْسِنُوا (1)	QS. An-Nisa: 128
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	يُحْسِنُونَ (1)	QS. Al-Kahfi: 104
	Fi'il 'Amr	أَحْسِنْ (1)	QS. Al-Qashash: 77
	Fi'il 'Amr	أَحْسِنُوا (1)	QS. Al-Baqarah: 195
	Masdar	حُسْنٌ (7)	QS. Ali 'Imran: 14, QS. Ali Imran: 148, QS. Ali 'Imran: 195, QS. Ar-Ra'du: 29, QS. Shad: 25, QS. Shad: 40, QS. Shad: 49, QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Kahfi: 86, QS. An-Naml: 11, QS. Al-'Ankabut: 8, QS. Asy-Syura: 42
	Masdar	حُسْنًا (5)	QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Kahfi: 86, QS. An-Naml: 11, QS. Al-'Ankabut: 8, QS. Asy-Syura: 23
	Masdar	حُسْنُهُنَّ (1)	QS. Al-Ahzab: 52
	Isim Fa'il	حَسَنٍ (1)	QS. Ali 'Imran: 37
	Isim Fa'il	حَسَنًا (18)	QS. Al-Baqarah: 245, QS. Ali Imran: 37, QS. Al-Maidah: 12, QS. Al-Anfal: 17, QS. Hud: 3, QS. Hud: 88, QS. An-Nahl: 67, QS. An-Nahl: 75, QS. Al-Kahfi:

			2, QS. Thaha: 86, QS. Al-Hajj: 58, QS. Al-Qashash: 61, QS. Fathir: 8, Al-Fath: 16, QS. Al-Hadid: 11, QS. Al-Hadid: 18, QS. Ath-Thaghabun: 17, QS. Al-Muzzammil: 20, QS.
	Isim Fa'il	حَسَنَةٌ (28)	QS. Al-Baqarah: 201, QS. Al-Baqarah: 201, QS. Ali 'Imran: 120, QS. An-Nisa: 40, QS. An-Nisa: 78, QS. An-Nisa: 79, QS. An-Nisa: 85, QS. Al-An'am: 160, QS. Al-A'raf: 95, QS. Al-A'raf: 131, QS. Al-A'raf: 156, QS. At-Taubah: 50, QS. Ar-Ra'du: 6, QS. Ar-Ra'du: 22, QS. An-Nahl: 30, QS. An-Nahl: 41, QS. An-Nahl: 122, An-Nahl: 125, QS. An-Naml: 46, QS. An-Naml: 89, QS. Al-Qashash: 54, QS. Al-Qashash: 84, QS. Al-Ahzab: 21, QS. Az-Zumar: 10, QS. Sushilat: 34, QS. Asy-Syura: 23, QS. Al-Mumtahanah: 4, Al-Mumtahanah: 6.
	Isim Fa'il Jama' Muannas Salim	حَسَنَاتٍ (3)	QS. Al-A'raf: 168, QS. Hud: 114, QS. Al-Furqan: 70
	Isim Mufrad	الْحَسَنَى (17)	QS. An-Nisa: 95, QS. Al-A'raf: 137, QS. Al-A'raf: 180, QS. At-Taubah: 107, QS. Yunus: 26, QS. Ar-Ra'du: 18, QS. An-Nahl: 62, QS. Al-Isra: 110, QS. Al-Kahfi: 88, QS. Thaha: 8, QS. Al-Anbiya: 101, QS. Fushilat: 50, QS. An-Najm: 31, QS. Al-Hadid: 10, QS. Al-Hasyr: 24, QS. Al-Lail:

			6, QS. Al-Lail: 9, QS.
	Isim Mutsanna	الْحُسَيْنَيْنِ (1)	QS. At-Taubah: 52
	Masdar Tsulatsi Mazid	حَسَانٌ (2)	QS. Ar-Rahman: 70, QS. Ar-Rahman: 76.
	Isim Tafdhil	أَحْسَنُ (34)	QS. Al-Baqarah: 138, QS. An-Nisa: 59, QS. An-Nisa: 86, QS. An-Nisa: 125, QS. Al-Maidah: 50, QS. Al-An'am: 152, QS. At-Taubah: 121, QS. Hud: 7, QS. Yusuf: 3, QS. An-Nahl: 96, QS. An-Nahl: 97, QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Isra': 34, QS. Al-Isra': 35, QS. Al-Isra': 53, QS. Al-Kahfi: 7, QS. Maryam: 73, QS. Maryam: 74, QS. Al-Mu'minun: 14, QS. Al-Mu'minun: 96, QS. An-Nur: 38, QS. Al-Furqan: 24, QS. Al-Furqan: 33, QS. Al-'Ankabut: 7, QS. Al-'Ankabut: 46, QS. Ash-Shaffat: 125, QS. Az-Zumar: 23, QS. Az-Zumar: 35, QS. Az-Zumar: 55, QS. Fushshilat: 33, QS. Fushshilat: 34, QS. Al-Ahqaf: 16, QS. Al-Mulk: 2, QS. At-Tin: 4, QS. Az-Zumar: 18, QS. Al-A'raf: 145.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Majid	أَحْسَنَهُ (1)	QS. Az-Zumar: 18.
	Isim Tafdhil	بِأَحْسَنِهَا	QS. Al-A'raf: 145.

		(1)	
	Masdar Tsulatsi Mazid	إِحْسَانٌ (6)	QS. Al-Baqarah: 178, QS. Al-Baqarah: 229, QS. At-Taubah: 100, QS. An-Nahl: 90, QS. Ar-Rahman: 60, QS. Ar-Rahman: 60.
	Masdar Tsulatsi Mazid	إِحْسَانًا (6)	QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nisa: 36, QS. An-Nisa: 62, QS. Al-An'am: 151, QS. Al-Isra': 23, QS. Al-Ahqaf: 15.
	Isim Fa'il	مُحْسِنٌ (4)	QS. Al-Baqarah: 112, QS. An-Nisa: 125, QS. Luqman: 22, QS. Ash-Shaffat: 113
	Isim Fa'il	مُحْسِنُونَ (1)	QS. An-Nahl: 128
	Isim Fa'il	مُحْسِنِينَ (33)	QS. Al-Baqarah: 58, QS. Al-Baqarah: 195, QS. Al-Baqarah: 236, QS. Ali 'Imran: 134, QS. Ali 'Imran: 148, QS. Al-Maidah: 13, QS. Al-Maidah: 85, QS. Al-Maidah: 93, QS. Al-An'am: 84, QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-A'raf: 161, QS. At-Taubah: 91, QS. At-Taubah: 120, QS. Hud: 115, QS. Yusuf: 22, QS. Yusuf: 36, QS. Yusuf: 56, QS. Yusuf: 78, QS. Yusuf: 90, QS. Al-Hajj: 37, QS. Al-Qashash: 14, QS. Al-'Ankabut: 69, QS. Luqman: 3, QS. Ash-Shaffat: 80, QS. Ash-Shaffat: 105, QS. Ash-Shaffat: 110, QS. Ash-Shaffat: 121, QS. Ash-Shaffat: 131, QS. Az-Zumar: 34, QS. Az-Zumar: 58, QS. Al-Ahqaf: 12, QS. Adz-Dzariyat: 16, QS. Al-Mursalat: 44.

	Isim Fa'il	لِلْمُحْسِنَاتِ (1)	QS. Al-Ahzab: 29.
	Total	194 Kali	

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata *ihsan* dan derivasinya, akar kata dari *hasuna-yahsunu-husnan* sangatlah banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu fi'il ataupun isim, diantaranya: fi'il madhi tsulatsi mujarrad sebanyak 3 kali pengulangan, fi'il madhi tsulatsi mazid sebanyak 18 kali pengulangan, fi'il mudhari' tsulatsi mazid sebanyak 2 kali pengulangan, fi'il amr sebanyak 2 kali pengulangan, masdar sebanyak 13 kali pengulangan, isim fa'il sebanyak 89 kali pengulangan, isim mufrad sebanyak 17 kali pengulangan, isim mutsanna sebanyak 1 kali pengulangan, masdar tsulatsi mazid sebanyak 14 kali pengulangan, dan isim tafdhil sebanyak 35 kali pengulangan.

## 2. Derivasi *Birr*

*Birr* berasal dari kata *barra – yabirru – barran* yang artinya adalah taat, berbakti, sopan. Di dalam Al-Qur'an kata yang seakar dan derivasinya di sebutkan secara berulang-ulang sebanyak 20 kali pengulangan.<sup>48</sup> Adapun rincian kata *birr* dan derivasinya adalah sebagai berikut.

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
بِرًّا - يَبِرُّ - بَرًّا - وَبِرَّةً <sup>49</sup>	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَبَرُّوا (1)	QS. Al-Baqarah: 224.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَبَرُّوهُمْ (1)	QS. Al-Mumtahanah: 8
	Isim	الْبِرِّ (1)	QS. Ath-Thur: 28
	Isim	بِرًّا (2)	QS. Maryam: 14, QS. Maryam: 32.
	Isim Jama' Taksir	الْأَبْرَارِ (6)	QS. Ali 'Imran: 192, QS. Ali 'Imran: 198, QS. Al-Insan: 5, QS. Al-Infithar: 13, QS. Al-Muthaffifin: 18, QS. Al-Muthaffifin: 22.

<sup>48</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras*, h. 106

<sup>49</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...* h. 73

	Masdar	الْبِرُّ (8)	QS. Al-Baqarah: 44, QS. Al-Baqarah: 177, QS. Al-Baqarah: 177, QS. Al-Baqarah: 189, QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali 'Imran: 92, QS. Al-Maidah: 2, QS. Al-Mujadilah: 9.
	Isim	بِرَّةٍ (1)	QS. 'Abasa: 16
	Total		20 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata *birr* dan derivasinya akar kata dari *barra-yabirru-barran* sangatlah banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu fi'il ataupun isim, diantaranya: fi'il mudhari' tsulatsi mazid sebanyak 2 kali pengulangan, isim sebanyak 4 kali pengulangan, masdar sebanyak 8 kali pengulangan, dan isim jama' taksir sebanyak 6 kali pengulangan.

### 3. Derivasi *ma'ruf*

*Ma'ruf* berasal dari kata '*arafa-ya'rufu-irfatan* yang artinya adalah mengetahui, kebajikan. Di dalam Al-Qur'an kata yang seakar dan derivasinya di sebutkan secara berulang-ulang sebanyak 71 kali pengulangan.<sup>50</sup> Adapun rincian kata *ma'ruf* dan derivasinya adalah sebagai berikut.

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
عَرَفَ - يَعْرِفُ - عِرْفَةً <sup>51</sup>	Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarrad	فَلَعَرَفْتَهُمْ (1)	QS. Muhammad: 30.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarrad	فَعَرَفْتَهُمْ (1)	QS. Yusuf: 58.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mujarrad	عَرَفُوا (2)	QS. Al-Baqarah: 89, QS. Al-Maidah: 83.
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَعْرِفُوا (2)	QS. Al-Hajj: 72, QS. Al-Muthaffifin: 24.

<sup>50</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...* h. 560

<sup>51</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...* h. 919

Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ (1)	QS. Muhammad: 30.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	تَعْرِفُهُمْ (1)	QS. Al-Baqarah: 273.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	فَتَعْرِفُونَهَا (1)	QS. An-Naml: 93.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَعْرِفُوا (1)	QS. Al-Mu'minun: 69.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَعْرِفُونَ (4)	QS. Al-Baqarah: 146, QS. Al-An'am: 20, QS. Al-A'raf: 46, QS. An-Nahl: 83.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَعْرِفُونَهُ (2)	QS. Al-Baqarah: 146, QS. Al-An'am: 20.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَعْرِفُونَهَا (1)	QS. Yusuf: 62.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad	يَعْرِفُونَهُمْ (1)	QS. Al-A'raf: 48.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad Majhul	يُعْرِفُ (1)	QS. Ar-Rahman: 41.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mujarrad Majhul	يُعْرِفُونَ (1)	QS. Al-Ahzab: 59.
Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	عَرَفَ (1)	QS. At-Tahriim: 3.
Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	عَرَفَهَا (1)	QS. Muhammad: 6.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	لِتَعَارَفُوا (1)	QS. Al-Hujurat: 13.
Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	يَتَعَارَفُونَ (1)	QS. Yunus: 45.

	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	فَاعْتَرَفْنَا (1)	QS. Ghafir: 11.
	Fi'il Amr Tsulatsi Mazid	اعْتَرَفُوا (2)	QS. At-Taubah: 102, QS. Al-Mulk: 11.
	Isim	الْعُرْفِ (1)	QS. Al-A'raf: 199.
	Isim	عُرْفًا (1)	QS. Al-Mursalat: 1.
	Isim Maf'ul	الْمَعْرُوفِ (32)	QS. Al-Baqarah: 178, QS. Al-Baqarah: 180, QS. Al-Baqarah: 228, QS. Al-Baqarah: 229, QS. Al-Baqarah: 231, QS. Al-Baqarah: 231, QS. Al-Baqarah: 232, QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Baqarah: 234, QS. Al-Baqarah: 236, QS. Al-Baqarah: 240, QS. Al-Baqarah: 241, QS. Al-Baqarah: 263, QS. Ali 'Imran: 104, QS. Ali 'Imran: 110, QS. Ali 'Imran: 114, QS. An-Nisa: 6, QS. An-Nisa: 19, QS. An-Nisa 25, An-Nisa: 114, QS. Al-A'raf: 157, QS. At-Taubah: 67, QS. At-Taubah 71, QS. At-Taubah: 112, QS. Al-Hajj: 41, QS. Luqman: 17, QS. Muhammad: 21, QS. Al-Mumtahanah: 12, QS. Ath-Thallaq: 2, QS. Ath-Thallaq: 2, QS. Ath-Thallaq: 6.
	Isim Maf'ul	مَعْرُوفًا (6)	QS. Al-Baqarah: 235, QS. An-Nisa: 5, QS. An-Nisa: 8, QS. Luqma: 15, QS. Al-

			Ahzab: 6, QS. Al-Ahzab: 32.
	Isim Maf'ul	مَعْرُوفَةٌ (1)	QS. An-Nur: 53.
	Isim Jama' Taksir	الْأَعْرَافِ (2)	QS. Al-A'raf: 46, QS. Al-A'raf: 48.
	Isim Jama' Muannats Salim	عَرَفَاتٍ (1)	QS. Al-Baqarah: 198.
	Total		71 Kali

Dari uraian penejelasan di atas dapat dilihat kata *ma'ruf* dan derivasinya, akar kata dari *'arafa-ya'rufu-'irfatan* sangat banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu fi'il ataupun isim, diantaranya: fi'il madhi tsulatsi mujarrad sebanyak 4 kali pengulangan, fi'il mudhari' tsulatsi mujarrad sebanyak 24 kali pengulangan, fi'il mudhari' tsulatsi mujarrad majhul sebanyak 2 kali pengulangan, fi'il madhi tsulatsi mazid sebanyak 3 kali pengulangan, fi'il amr tsulatsi mazid sebanyak 2 kali pengulangan, isim sebanyak 2 kali pengulangan, isim maf'ul sebanyak 39 kali pengulangan, isim jama' taksir sebanyak 2 kali pengulangan, dan isim jama' muannats salim sebanyak 1 kali pengulangan.

#### 4. Derivasi *Kariima*

*Kariima* berasal dari kata *karuma-yakrumu-karamun* yang artinya adalah menghormati, memuliakan. Di dalam Al-Qur'an kata yang seakar dan derivasinya di sebutkan secara berulang-ulang sebanyak 47 kali pengulangan.<sup>52</sup> Adapun rincian kata *kariima* dan derivasinya adalah sebagai berikut.

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
كِرْمٌ - يَكْرُمُ - كَرَمٌ <sup>53</sup>	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	كَرَّمَتْ (1)	QS. Al-Isra': 62.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	كَرَّمْنَا (1)	QS. Al-Isra': 70.
	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَكْرَمِينَ (1)	QS. Al-Fajr: 15.

<sup>52</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras...*, h. 750-751

<sup>53</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq...*, h. 544

	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَكْرَمَهُ (1)	QS. Al-Fajr: 15
	Fi'il Mudhari' Tsulatsi Mazid	تُكْرِمُونَ (1)	QS. Al-Fajr: 17.
	Fi'il Amr	أَكْرِمِي (1)	QS. Yusuf: 21.
	Isim Fa'il Sifat Mubalagah	كَرِيمٌ (23)	QS. Al-Anfal: 4, QS. Al-Anfal: 74, QS. Yusuf: 31, QS. Al-Hajj: 50, QS. Al-Mu'minun: 116, QS. An-Nur: 26, QS. Asy-Syu'ara: 7, QS. Asy-Syu'ara: 58, QS. An-Naml: 29, QS. An-Naml: 40, QS. Luqman: 10, QS. Saba': 4, QS. Yasin: 11, QS. Ad-Dhukhan: 17, QS. Ad-Dhukhan: 26, QS. Ad-Dhukhan: 49, QS. Al-Waqi'ah: 44, QS. Al-Waqi'ah: 77, QS. Al-Hadid: 11, QS. Al-Hadid: 18, QS. Al-Haqqah: 40, QS. At-Takwir: 19, QS. Al-Infithar: 6.
	Isim Fa'il Sifat Mubalagah	كَرِيمًا (4)	QS. An-Nisa: 31, QS. Al-Isra': 23, QS. Al-Ahzab: 31, QS. Al-Ahzab: 44.
	Isim	كَرِيمٍ (1)	QS. 'Abasa: 16.
	Isim	كَرِيمًا (2)	QS. Al-Furqan: 72, QS. Al-Infithar: 11.
	Isim Tafdhil	الْأَكْرَمُ (1)	QS. Al-'Alaq: 3.

	Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid	أَكْرَمَكُمْ (1)	QS. Al-Hujurat: 13.
	Masdar	الْإِكْرَام (2)	QS. Ar-Rahman: 27, QS. Ar-Rahman: 78.
	Isim Maf'ul	مُكْرَمَةٌ (1)	QS. 'Abasa: 13.
	Isim Fa'il	مُكْرِمٌ (1)	Al-Hajj: 18.
	Isim Maf'ul	مُكْرَمُونَ (3)	QS. Al-Anbiya': 26, QS. Ash-Shaffat: 42, QS. Al-Ma'arij: 35.
	Isim Maf'ul	الْمُكْرَمِينَ (2)	QS. Yasin: 27, QS. Adz-Dzariyat: 24.
	Total		47 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata *kariima* dan derivasinya, akar kata dari *karuma-yakrumu-karamun* sangat banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu fi'il ataupun isim, diantaranya: fi'il madhi tsulatsi mazid sebanyak 5 kali pengulangan, fi'il amr sebanyak 1 kali pengulangan, isim fa'il sifat mubalagah sebanyak 27 kali pengulangan, isim sebanyak 3 kali pengulangan, masdar sebanyak 2 kali pengulangan, isim tafdhil sebanyak 1 kali pengulangan, isim maf'ul sebanyak 6 kali pengulangan, dan isim fa'il sebanyak 1 kali pengulangan.

## 5. Derivasi *Waalidain*

Waalidain berasal dari kata *walada-yalidu-wilaadatun-wawilaadun* yang artinya adalah melahirkan, kelahiran.<sup>54</sup> Sedangkan kata *al-walidain* merupakan gabungan dari kata *al-walid* (ayah) dan *al-walidah* (ibu). Di dalam Al-Qur'an kata yang seakar dengan *waalidain* dan derivasinya di sebutkan secara berulang-ulang sebanyak 102 kali pengulangan.<sup>55</sup> Adapun rincian kata *waalidain* dan derivasinya adalah sebagai berikut.

Kata (Lafadz)	Kedudukan	Derivasi Kata	Surah dan Ayat-ayat
وَلَدٌ - يَلِدُ - وَلَادَةٌ	Fi'il Madhi Tsulasi Mujarrad	وَلَدٌ (2)	QS. Ash-Shaffat: 152, QS. Al-Balad: 3.

<sup>54</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq...*, h. 714

<sup>55</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras...*, h. 242-244

- وَوْلَادٌ	Fi'il Mudhari' Tsulasi Mujarrad	يَلِدُ (1)	QS. Al-Ikhlâs: 3.
	Fi'il Mudhari' Tsulasi Mujarrad	يَلِدُوا (1)	QS. Nuh: 27.
	Fi'il Madhi Mujarrad Majhul	وُلِدَ (1)	QS. Maryam: 15.
	Fi'il Madhi Mujarrad Majhul	وُلِدَتْ (1)	QS. Maryam: 33.
	Fi'il Mudhari' Majhul	يُؤَلِّدُ (1)	QS. Al-Ikhlâs: 3.
	Isim	وَلَدٌ (14)	QS. Ali Imran: 47, QS. An-Nisa: 11, QS. An-Nisa: 11, QS. An-Nisa: 12, QS. An-Nisa: 12, QS. An-Nisa: 12, QS. An-Nisa: 12, QS. An-Nisa: 171, QS. An-Nisa: 176, QS. An-Nisa: 176, QS. Al-An'am: 101, QS. Maryam: 35, QS. Al-Mu'minun: 91, QS. Az-Zukhruf: 81.
	Isim	وَلَدًا (15)	QS. Al-Baqarah: 116, QS. Yunus: 68, QS. Yusuf: 21, Al-Isra': 111, QS. Al-Kahfi: 4, QS. Al-Kahfi: 39, QS. Maryam: 77, QS. Maryam: 88, QS. Maryam: 91, QS. Maryam: 92, QS. Al-Anbiya': 26, QS. Al-Furqan: 2, QS. Al-Qashash: 9, QS. Az-Zumar: 4, QS. Al-Jinn: 3.

Isim	وَلَدُهُ (3)	QS. Al-Baqarah: 233, QS. Luqman: 33, QS. Nuh: 21.
Isim	وَلَدِيهَا (1)	QS. Al-Baqarah: 233.
Jama' Taksir	الْأَوْلَادِ (2)	QS. Al-Isra': 64, QS. Al-Hadid: 20.
Jama' Taksir	أَوْلَادًا (2)	QS. At-Taubah: 69, QS. Saba': 35.
Jama' Taksir	أَوْلَادِكُمْ (10)	QS. Al-Baqarah: 233, QS. An-Nisa: 11, QS. Al-An'am: 151, QS. Al-Anfal: 28, QS. Al- Isra': 31, QS. Saba' 37, QS. Al- Mumtahanah: 3, QS. Al-Munafiqun: 9, QS. At-Tagabun: 14, QS. At-Tagabun: 15,
Jama' Taksir	أَوْلَادُهُمْ (7)	QS. Ali 'Imran: 10, QS. Ali 'Imran: 116, QS. Al-An'am: 137, QS. Al-An'am: 140, QS. At-Taubah: 55, QS. At-Taubah: 85, QS. Al-Mujadalah: 17.
Jama' Taksir	أَوْلَادَهُنَّ (2)	QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Mumtahanah: 12.
Isim Fa'il	وَالِدٌ (2)	QS. Luqman: 33, QS. Al-Balad: 3.
Isim Fa'il	وَالِدِهِ (1)	QS. Luqman: 3
Isim Fa'il	الْوَالِدَانِ (3)	QS. An-Nisa: 7, QS. An-Nisa: 7, QS. An- Nisa: 33
Isim Fa'il	الْوَالِدِينَ (7)	QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Baqarah: 180, QS. Al-Baqarah: 215,

		QS. An-Nisa: 36, QS. An-Nisa: 135, QS. Al-An-An'am: 151, QS. Al-Isra': 23.
Isim Fa'il	وَالِدَيْكَ (1)	QS. Luqman: 14.
Isim Fail	وَالِدَيْهِ (5)	QS. Maryam: 14, QS. Al-'Ankabut: 8, QS. Luqman: 14, QS. Al-Ahqaf: 15, QS. Al-Ahqaf: 17
Isim Fa'il	وَالِدَيْيَّ (4)	QS. Ibrahim: 41, QS. An-Naml: 19, QS. Al-Ahqaf: 15, QS. Nuh: 28.
Isim Fa'il	وَالِدَةً (1)	QS. Al-Baqarah: 233.
Isim Fail	وَالِدَتِكَ (1)	QS. Al-Maidah: 110.
Isim Fa'il	وَالِدَيَّ (1)	QS. Maryam: 32.
Isim Jama' Muannats Tsalim	الْوَالِدَاتُ (1)	Al-Baqarah: 233.
Isim Fa'il	وَالِدًا (1)	QS. Asy-Syu'ara: 18.
Isim	الْوَالِدَانِ (6)	QS. An-Nisa: 75, QS. An-Nisa: 98, QS. An-Nisa: 127, QS. Al-Waqi'ah: 17, QS. Al-Muzzammil: 17, QS. Al-Insan: 19.
Isim Ma'ful	مَوْلُودًا (3)	QS. Al-Baqarah: 233, QS. Al-Baqarah: 233, QS. Luqman: 33.
Total		102 Kali

Dari uraian penjelasan di atas dapat dilihat kata Waalidain dan derivasinya, akar kata dari *walada-yalidu-wilaadatun-wawilaadun* sangat banyak dan beragam. Terdapat macam-macam bentuk kedudukan baik itu

fi'il ataupun isim, diantaranya: Fi'il Madhi 1 kali pengulangan, Fi'il Mudhari' 2 kali pengulangan, Fi'il Majhul 2 kali pengulangan, fi'il mudhari' majhul 1 kali pengulangan, isim 23 kali pengulangan.

## B. Ayat-Ayat Berbakti Kepada Orang Tua

Pada sub bab di atas telah di jelaskan rincian dari lafadz *ihsan*, *birrr*, *ma'ruf*, *kariima*, *Waalidain* dan masing-masing derivasinya, yang mana dari masing-masing lafadz dan derivasinya tersebut sangat banyak sekali di sebutkan di dalam Al-Qur'an. Di uraikan di atas bahwasanya lafadz *ihsan* terulang sebanyak 194 kali,<sup>56</sup> lafadz *birr* terulang sebanyak 20 kali,<sup>57</sup> lafadz *ma'ruf* terulang sebanyak 71 kali,<sup>58</sup> dan lafadz *kariima* terulang sebanyak 47 kali.<sup>59</sup> Adapun lima term lafadz tersebut yang menerangkan konteks tentang berbakti kepada kedua orang tua adalah sebanyak: *ihsan* 5 ayat dan *husna* 1 ayat (derivasi dari *ihsan*) yang menerangkan tentang konteks berbakti kepada kedua orang tua, *barran* 2 ayat (derivasi dari *birr*) yang menerangkan tentang konteks berbakti kepada kedua orang tua, *ma'ruf* 1 ayat yang menerangkan konteks kedua orang tua, dan *kariima* 1 ayat yang menerangkan konteks tentang kedua orang tua.

Ayat-ayat mengenai tentang berbakti kepada kedua orang tua dari lima term di atas akan di uraikan secara menyeluruh pada sub bab berikut ini, yang mana setelahnya juga akan di tafsirkan dengan penafsiran-penasfiran para ulama tafsir. Adapun ayat-ayat tentang berakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

### 1. Ayat-ayat term *ihsan* dan *husna* tentang berbakti

#### a. QS. Al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari),

---

<sup>56</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 252-256

<sup>57</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras...*, h. 106

<sup>58</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 560

<sup>59</sup> Sayyed Ahmad Idrus Al-Aydrusy, *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras...*, h. 750-751

kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”<sup>60</sup>

b. QS. An-Nisa ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

c. QS. Al-An’am: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِفْلَاقٌ ۚ نَحْنُ نَنْزَرُكُمْ فِيهِم ۖ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

d. QS. Al-Isra’ ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau

<sup>60</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

e. QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِلَيْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim.”

f. QS. Al-‘Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِنَّي لَأَرَىٰ عَذَابَ الَّذِينَ كَفَرُوا كَافٍ مُّحْسِنًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

2. Ayat-ayat term *birr* tentang berbakti

a. QS. Maryam ayat 12-14

يٰٓيَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَوَبَرًّا ﴿١٤﴾ بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٥﴾

Artinya: “Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi

<sup>61</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

dia masih kanak-kanak. ﴿﴾ dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa. ﴿﴾ dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.”

b. QS. Maryam ayat 30-33

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ طَلَّيْتُ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿﴾ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَيْنِي وَوَعَدَنِي جَبَّارًا شَقِيًّا<sup>62</sup>

Artinya: “Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” ﴿﴾ Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. ﴿﴾ Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. ﴿﴾ dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

3. Ayat-ayat term *ma'ruf* tentang berbakti

a. QS. Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Danjika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

4. Ayat-ayat *kariima* tentang berbakti

a. QS. Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.

<sup>62</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*<sup>63</sup>

Ayat-ayat di atas yang telah di uraikan secara menyeluruh, semuanya itu adalah ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua dengan kata kunci (term) *ihsan, birra, ma'ruf*, dan *kariima*. Namun harus di ketahui juga sebetulnya masih ada ayat-ayat Al-Qur'an yang konteksnya mengenai berbakti kepada kedua orang tua, seperti di surat Ash-Shaffat ayat 102-107 yang mana di ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Ibrahim AS yang akan menyembelih anaknya Nabi Ismail AS atas perintah Allah SWT. Di ayat tersebut tersirat kepatuhan Nabi Ismail AS terhadap perintah Allah SWT dan orang tuanya Nabi Ibrahim AS.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa ayat-ayat mengenai konteks tentang berbakti kepada kedua orang tua itu sebetulnya masih ada beberapa ayat, namun disini hanya 9 ayat saja yang diambil yakni hanya mengambil ayat-ayat yang menggunakan lima kata kunci (term) *ihsan, birra, ma'ruf, kariima*, dan *waalidain*. Akan tetapi dari 9 ayat tersebut sudah mewakili ayat-ayat yang lainnya.

### **C. Penafsiran Ayat-ayat Berbakti Kepada Kedua Orang Tua**

Berbakti kepada kedua orang tua sudah kewajiban bagi setiap anak yang terlahir ke dunia ini, bukan hanya dalam ajaran agama islam saja yang mewajibkan untuk setiap anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya, namun di semua ajaran agama pastinya akan mengajarkan agar setiap anak yang terlahir ke dunia ini untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, karena wasilah kedua orang tuanyalah seorang anak bisa terlahir ke dunia ini. Perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu tingkatan ibadah yang tinggi lagi mulia setelah perintah untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

Sebagaimana di jelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an, tentang perintah agar selalu berbakti kepada kedua orang tua, perintah tentang agar selalu berusaha sebaik mungkin dalam bergaul, ketika hendak bertutur kata kepada kedua orang tua hendaknya memikirkan terlebih dahulu kata-kata yang baik dan dipastikan agar tidak menyinggung hati ataupun perasaan mereka, perintah tentang sikap seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang menyuruh kepada hal yang di murkai Allah SWT, hendaknya seorang anak agar tetap menyikapi keduanya di dunia ini dengan baik. Adapun ayat-ayat tersebut dan penafsirannya diantaranya adalah:

1. QS. Al-Baqarah ayat 83

---

<sup>63</sup> <https://quran.kemenag.go.id/>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT mengisahkan cerita tentang nenek moyang dari kaum Bani Israil. Cerita pada ayat ini di tunjukan kepada kaum Bani Israil yang mana mereka hidup di zamannya ketika Al-Qur'an di turunkan, di mana Allah SWT telah banyak memberikan anugrah-Nya berupa kenikmatan-kenikmatan kepada nenek moyang mereka Bani Israil. sebagaimana dijelaskan diistimewakannya mereka dari semua makhluk Allah SWT, yang mana di selamatkannya mereka dari tenggelam di laut, diturunkannya manna dan salwa kepada mereka. Kemudian Allah SWT menjelaskan pula kepada mereka pelanggaran-pelanggaran yang di lakukan oleh nenek moyang mereka pada setiap di berikan kenikmatan, hingga sampai mereka tertimpa hukuman dari Allah SWT yang mana kemudian setelahnya mereka memohon ampun dan bertaubat atas perbuatan yang telah mereka lakukan.<sup>64</sup>

Kemudian pada ayat ini menjelaskan tentang uraian kedurhakaan kaum Bani Israil yang mana menjadi bukti bahwa mereka itu benar-benar seperti bunyi ayat-ayat yang sebelumnya (seperti nenek moyang mereka), yang telah banyak diliputi oleh dosa-dosa.<sup>65</sup> Pada ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada kaum Bani Israil terhadap janjinya yakni: agar tidak menyembah tuhan selain Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, kemudian agar selalu berbuat baik kepada ibu dan bapak (berbakti kepada kedua orang tua), kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan juga orang-orang miskin. Kemudian selanjutnya menyeru untuk selalu berucap dengan kata-kata baik kepada sesama manusia, dan juga berisi agar selalu melakukan kewajiban yakni melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Namun kaum Bani Israil melanggar perjanjiannya itu dan hanya sedikit dari mereka yang melakukannya dan tidak berpaling.

*Khitab* (maksud) dari ayat ini juga di tunjukan kepada Rasulullah SAW dan umatnya kaum mu'minin sekalian, hal ini sebagai suatu bahan pertimbangan bagi mereka tentang mengenai tingkah lakunya kaum Bani Israil yang mana sudah tidak bisa diharapkan lagi, karena kejahatan serta kejelekan yang sudah di lakukan oleh nenek moyang mereka merupakan warisan yang membudaya turun temurun yang

---

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Penerbit Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), Vol. 1, h. 155

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 1, h. 247

di turunkan kepada anak cucu mereka generasi demi generasi. Seorang penyair mengatakan bahwa:<sup>66</sup>

إِذَا طَابَ أَصْلُ الْمَرْءِ طَابَتْ فُرُوعُهُ

“Apabila keterunan (leluhur) seseorang itu baik, maka ikut terbawa pula anak cucunya.”

Penggalan surat Al-Baqarah ayat 83 di atas yang menjadi perhatian adalah وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا “dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua”. Di dalam ayat ini makna *ihsan* adalah lebih dari yang diwajibkan. Contohnya: orang yang mengerjakan shalat sebatas melepaskan kewajiban maka dia telah menunaikannya. Namun bagi yang melaksanakan shalat sunnah dan bangun di malam hari melaksanakan shalat tahajud telah masuk kedalam makna dari *ihsan*. Ia telah memberikan sesuatu lebih dari yang diwajibkan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۖ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air ۞ mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Adz-Dzariyat: 15-16)

Demikian kita lihat bahwa *ihsan* adalah tambahan dari perbuatan yang diwajibkan. Baik dalam shalat, memuji Allah SWT ataupun dalam bersedekah. Kemudian juga dalam ayat ini Allah SWT ingin memberikan kepada orang tua lebih dari yang diwajibkan.<sup>67</sup>

Ar-Raghib Al-Ashfahani (W. 502 H) mengartikan bahwa kata *ihsan* menurutnya di gunakan untuk dua hal, yang pertama di gunakan untuk memberi nikmat kepada pihak lain, dan yang kedua perbuatan baik.<sup>68</sup> Oleh karena itu kata *ihsan* lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”, maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil” karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri sendiri. Sedangkan *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil hak diri sendiri dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan

<sup>66</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 1, h. 155

<sup>67</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir: Penerbit Akhbarul Yaum, 1997), Vol. 1, h. 429-430

<sup>68</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2012), h. 132

*ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus diri sendiri diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil untuk diri sendiri.<sup>69</sup>

Kemudian di jelaskan juga makna *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* “dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua” dalam ayat ini adalah Allah SWT menyandingkan hak orang tua kepada mengesakan Allah SWT. Karena kebangkitan yang pertama itu datangnya dari Allah SWT, sedangkan kebangkitan yang kedua (pendidikan) itu datangnya dari kedua orang tua. Oleh karena itu juga Allah SWT menyandingkan syukur kepada kedua orang tua itu kepada syukur kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ...

Artinya: “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*” (QS. Luqman: 14)

Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah memperlakukan mereka dengan baik, tawadhu terhadap keduanya, melaksanakan perintah keduanya selama tidak dalam kemaksiatan kepada Allah SWT, mendoakan keduanya selalu setelah keduanya meninggal dunia, dan juga membina hubungan silaturahmi dengan teman-teman, sahabat keduanya.<sup>70</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W. 1371 H) mengemukakan hikmah dari berbuat baik terhadap kedua orang tua dalam surat Al-Baqarah ayat 83 ini adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada masa kecilnya seorang anak ia dipelihara oleh mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dididik dan di penuhi segala kebutuhannya.<sup>71</sup> Oleh karena itulah sudah sepantasnya seorang anak ia harus selalu berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya, sebagai balasan atas jerih payah keduanya, walaupun memang tidak akan bisa terbalaskan oleh apapun jerih payah yang sudah di lakukan oleh orang tua untuk anaknya. Namun setidaknya seorang anak harus selalu berusaha membalas kebaik-kebaikan jerih payah orang tuanya itu, karena kebaikan itu harus dibalas pula dengan kebaikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)*” (QS. Ar-Rahman: 60)

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 1, h. 248-249

<sup>70</sup> Syekh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 2, h. 33

<sup>71</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 1, h. 156

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Baqarah ayat 83 ini ialah: bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang konsep ketuhanan, agar selalu beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kemudian konsep agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Pada ayat ini antara perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah agar berbakti kepada kedua orang tua itu bersandingan, yang mana berarti dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu hal penting kedua setelah beribadah dan tidak menyekutukan-Nya.

## 2. QS. An-Nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا  
فِخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang petunjuk tata cara tentang bagaimana memperlakukan istri dengan baik, dan juga tata cara mendidik istri dengan nasihat yang baik atau dengan pisah ranjang, atau dengan cara menegurnya dengan memukul (yang tidak menyakiti) jika masih tidak bisa dengan nasihat yang baik dan dengan pisah ranjang. Sedangkan dalam ayat ini yakni ayat 83 menjelaskan tentang agar selalu menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian dilanjutkan perintah untuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman, ibnu sabil, dan hamba sahaya.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W. 1371 H) mengartikan *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* dalam ayat ini dengan arti: sengaja berbuat baik kepada kedua orang tua, berusaha selalu memenuhi tuntunan mereka, memberi nafkah kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan tidak berkata kasar kepada mereka. Kemudian Al-Maraghi melanjutkan hendaknya seorang anak itu selalu berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya, dan janganlah seorang anak itu meremehkan sedikitpun diantara tuntutan-tuntutan permintaannya, karena keduanya adalah seorang anak bisa

terlahir ke dunia ini, karena keduanya yang memelihara, mengurus anaknya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan.<sup>72</sup>

Di dalam ayat ini setelah memerintahkan agar selalu beribadah kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah selanjutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua. M. Quraish Shihab menjelaskan istilah yang digunakan menunjuk kepada kedua orang tua adalah (الْوَالِدَيْنِ) *al-waalidain*. Kata ini adalah gabungan bentuk dari dua kata yakni (وَالِدٌ) *waalid* yang mana biasa di terjemahkan dengan arti bapak/ayah. Ada juga makna lain yang menunjukan kepada makna bapak/ayah yakni kata (أَبٌ) *abb/ayah* dan (أُمٌّ) *umm/ibu*. Akan tetapi kata *waalid* digunakan secara khusus kepada ayah/bapak kandung, demikian pula kata (الْوَالِدَاتُ) *al-waalidaat* untuk makna ibu kandung. Berbeda halnya dengan kata *abb* (أَبٌ) dan *umm* (أُمٌّ) yang digunakan baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan. Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ... ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna...” (QS. Al-Baqarah: 233)

Bila dilihat dan dibaca dengan seksama ayat di atas dapat dipahami bahwa makna ibu yang dimaksud adalah ibu kandung, karena ayat di atas menggunakan kata (الْوَالِدَاتُ) *al-waalidaat*, sedangkan dalam firman Allah SWT di ayat lain contohnya di surat Al-Ahzab ayat 6, yang mana bunyi ayatnya adalah:

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ... ﴿٦﴾

Artinya: “Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.” (QS. Al-Ahzab: 6)

Dapat dilihat dan dipahami bahwa ayat di atas yang di maksud dengan ibu mereka bukanlah ibu-ibu kandung, karena itulah dalam ayat ini menggunakan kata (أُمَّهَاتِكُمْ) *ummahaatukum* (ibu-ibu kamu). Persamaan antara (أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِينَ) *ummahaatu al-mu’miniina* dengan ibu kandung adalah dalam kewajiban

---

<sup>72</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 5, h. 33-34

menghormati mereka, bukan dalam kebolehan bergaul sebagaimana pergaulan dengan ibu kandung.<sup>73</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata penghubung "bi" ketika berbicara tentang berbakti kepada kedua orang tua, *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* wa bi al-waalidaini ihsaan, padahal dalam segi kebahasaan juga membenarkan dengan penggunaan kata "li" yang artinya untuk, dan "ilaa" yang artinya kepada, untuk penghubung kata "ihsan". Menurut pakar bahasa, kata (إِلَى) ilaa mengandung makna jarak, sedangkan Allah SWT tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan kedua orang tuanya. Seorang anak harus selalu mendekat dan merasa dekat dengan kedua orang tuanya. Bahkan kalau dapat dia harus selalu melekat kepada kedua orang tuanya. Karena itu digunakan kata "bi" yang mengandung arti (إِلصاق) ilshaaq artinya adalah kelekatan. Oleh karena itulah, maka bakti yang di persembahkan oleh anak kepada kedua orang tuanya pada hakikatnya bukan untuk ibu-bapaknya, melainkan untuk dirinya sendiri. Itulah sebabnya tidak dipilih kata penghubung lam (li), tapi yang dipilih kata penghubung "bi".<sup>74</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat An-Nisa ayat 36 ini ialah bahwasanya ada sepuluh perintah Allah SWT yang ada di didalam ayat ini. Adapun sepuluh perintah tersebut adalah: 1. Perintah untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, 2. Perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, 3. Perintah untuk berbuat baik kepada karib kerabat, 4. Perintah agar berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memberikan perhatian kepada hak-hak mereka, 5. Perintah agar perhatian akan hak-hak orang-orang miskin, 6. Perintah agar berbuat baik kepada tetangga dekat, 7. Perintah agar berbuat baik kepada tetangga jauh, 8. Perintah agar berbuat baik kepada teman atau sahabat sejawat (dekat), 9. Perintah agar berbuat baik kepada Ibnu Sabil (orang yang sedang dalam perjalanan), 10. Perintah agar berbuat baik kepada Hamba Sahaya (budak).

Yang menjadi perhatian disurat An-Nisa ayat 36 ini ialah Allah SWT memerintahkan agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua diurutan kedua setelah perintah agar menyembah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, sama halnya juga dengan di surat Al-Baqarah ayat 83 yang lalu, yang berarti dapat disimpulkan bahwasanya berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah salah satu hal penting kedua setelah perintah agar menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.2, h. 437

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.2, h. 438

### 3. QS. Al-An'am: 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ  
نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا  
بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Pada ayat lalu Allah SWT menerangkan kepada hamba-Nya segala makna yang di haramkan Allah SWT, dan Allah SWT juga menyebutkan hujjah (bantahan) yang kuat bagi orang-orang musyrik yang mengharamkan atas diri mereka sendiri yang sebenarnya tidak diharamkan Allah SWT atas mereka, dan membantah juga syubhat mereka, yang dengan itu mereka menjadikan alasan kemusyrikan terhadap Allah SWT dan mengada-ngadakan kedustaan terhadap-Nya. Sedangkan pada ayat ini yakni surat Al-An'am ayat 151 Allah SWT menyebutkan prinsip-prinsip hal yang diharamkan dalam berbicara maupun perbuatan, juga prinsip-prinsip tentang keutamaan dan macam-macam kebajikan.<sup>75</sup>

Di dalam Al-Qur'an sering berdampingan antara perintah beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua, seperti halnya salah satunya di ayat ini. Artinya berarti, perintah berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu hal yang sangat penting karena sering berdampingan dengan perintah beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, dan juga berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu amalan yang utama. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW:

حدثنا أبو الوليد قال حدثنا شعبة قال الوليد بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمرو الشيباني يقول  
حدثنا صاحب هذه الدار وأوماً بيده إلى دار عبد الله قال سألت النبي ﷺ أي العمل أحب إلى الله  
عز وجل قال الصلاة على وقتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال ثم الجهاد في سبيل  
الله قال حدثني بمن ولو استزدته لزداني.

Artinya: Menceritakan kepada kami Abul Walid, berkata kepada kami Syu'bah, berkata Al-Walid bin Al-'Izaz menceritakan ia pernah mendengar Abu 'Amr Asy'Syaibani berkata, memceritakan kepada kami: pemilik rumah ini berkata

<sup>75</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 8, h. 65

kepada kami, dan ia menunjuk kerumah 'Abdulullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: Amal apakah yang paling utama? Beliau pun menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad fi sabilillah. (HR. Bukhari).<sup>76</sup>

Dari hadis di atas dapat kita lihat bahwa betapa mulia dan pentingnya berkhidmat (berbakti) kepada kedua orang tua, sehingga lebih pertama dan diutamakan daripada jihad *fi-sabilillah* (jihad di jalan Allah SWT). Padahal kita ketahui bersama bahwa jihad adalah keperluan untuk agama dan masyarakat. Kemudian dalam redaksi hadis lain juga disebutkan, bahwa seorang pemuda yang ingin pergi berjihad, berperang di jalan Allah SWT disuruh pulang kembali oleh Rasulullah SAW karena ternyata ayah dan ibu masih ada, dan diminta agar berjihad (dengan berbakti) kepada kedua orang tuanya.<sup>77</sup>

Setelah Allah SWT memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, Allah SWT melanjutkan perintah agar berbuat baik, berkhidmat dan menghormati ibu-bapak. Jangan sampai mengecewakan hati mereka, jangan sampai mendurhakai keduanya. Karena kalau sudah mendurhakai keduanya maka nyatalah seorang anak itu sudah menjadi seorang yang rendah budi, rusak akhlakunya, dan tidak tau balas budi. Karena berkata "*uffin*" saja yang mana artinya berarti "*cis*" atau "*akh*" saja itu dilarang dan haram, apalagi perbuatan-perbuatan lainnya yang mengecewakan dan menyakiti hati keduanya. Apakah patut bagi seorang anak, yang sedari kecil diasuh, di besarkan, dan dididik sampai dewasa dan mandiri, apakah patut ia melukai dan menyakiti hati ibu-bapaknya? Allah SWT sangat mengistimewakan orang tua, memerintahkan seorang anak agar menghormati, dan memuliakan ibu-bapaknya, dan memerintahkan agar mensyukuri jasa-jasa mereka.<sup>78</sup> Sebagaimana di dalam surat Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman:

... أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*" (QS. Luqman: 14)

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W. 1371 H) menjelaskan bahwasanya berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dengan kebaikan yang sempurna dan lengkap, jangan tanggung-tanggung, dan jangan sampai merasa keberatan. Sikap seperti ini mengharuskan sikap seseorang untuk tidak melakukan sesuatu perlakuan yang buruk terhadap kedua orang tuanya, walaupun perbuatan tersebut

---

<sup>76</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-adab Al-Mufrud no. 1*, (Mesir: Darussalam: 2010), h. 11

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Siangapura, 2003), Vol. 3, h. 2242

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Vol. 3, h. 2242

sekecil apapun. Karena perbuatan buruk dan menyakiti hati kedua orang tua (durhaka terhadap orang tua) adalah termasuk perbuatan dosa besar.<sup>79</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-An'am ayat 151 ini ialah bahwasanya ayat ini menyebutkan beragam aneka hal yang diharamkan oleh Allah SWT, yang pertama adalah haram dalam mempersekutukan Allah SWT, dan haram mendurhakai kedua orang tua. Kemudian di penggalan ayat selanjutnya ada tiga kali larangan, keharaman dalam membunuh, adapun tiga larangan membunuh tersebut adalah larangan membunuh anak, yang kedua adalah larangan melakukan perbuatan keji seperti zina, mencuri, atau membunuh, kemudian yang ketiga adalah larangan membunuh seseorang kecuali dengan alasan yang benar.

Dapat kita lihat bersama, pada ayat ini juga antara perintah agar beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua bergandengan, dan perintah berbakti disebutkan diawal dari larangan-larangan lainnya. Ini menunjukkan bahwasanya lagi-lagi perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah amalan yang sangat ditekankan dan sangat penting dalam agama.

#### 4. QS. Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan bahwa manusia itu ada dua tipe golongan: golongan pertama adalah golongan amalnya yang menghendaki dunia saja (yang menginginkan dunia), dan akibatnya mereka mendapat siksa dan nasib buruk di akhirat kelak, dan golongan kedua adalah golongan amalnya menghendaki ketaatan kepada Allah SWT (menginginkan akhirat), dan mereka itulah yang berhak mendapatkan ridha Allah SWT dan memperoleh pahala dari-Nya.<sup>80</sup> Selanjutnya pada ayat ini yakni ayat 23 Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar ikhlas dalam beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan kemudian juga perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 8, h. 66

<sup>80</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 15, h. 32

<sup>81</sup> Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir adwaul bayan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 3, h.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan makna *ihсан* pada penafsiran surat An-Nisa ayat 36 yang lalu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an menggunakan makna *Ihsan* untuk dua hal, pertama adalah untuk memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itulah kata *ihсан* lebih luas daripada sekedar memberi nikmat atau nafkah. Kemudian juga penggunaan kata penghubung “*bi*” ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا), padahal dalam kebahasaan membenarkan penggunaan kata penghubung “*li*” yang berarti *untuk* dan “*ilaa*” yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu. Menurut pakar bahasa, kata “*ilaa*” mengandung makna jarak, sedangkan Allah SWT tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan orang tua. oleh karena itulah sebabnya tidak dipilih kata penghubung “*lam (li)*” dan yang dipilih kata penghubung “*bi*”.<sup>82</sup>

Perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua didapati di beberapa ayat lain juga yang mana digandengkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Adapun ayat-ayat tersebut yang mana menggandengkan antara perintah beribadah menyembah hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, dengan perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua diantaranya adalah:

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua.” (QS. An-Nisa: 36)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua.” (QS. Al-Baqarah: 83)

...إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.” (QS. Al-An’am: 151)

Sebagaimana telah diuraikan di atas ayat-ayat tentang perintah beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua itu bergandengan, dengan itu menunjukkan bahwasanya taat, sopan, berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah wajib, dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah salah satu hal yang mulia dan ajaran penting dalam agama islam.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.7, h. 451

Az-Zamakhsyari (W. 538 H) mengatakan bahwasanya arti dari *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* adalah berperilaku baiklah kepada kedua orang tuamu atau perlakukanlah kedua orang tuamu dengan baik.<sup>83</sup>

Kemudian kalimat selanjutnya setelah *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* menyebut secara tegas kedua orang tua atau salah seorang diantara keduanya saja, dalam firman-Nya *إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا* “jika diantara salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya” Mencapai umur lanjut usia di sisimu, walaupun kata mencapai usia lanjut itu berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwasanya apapun keadaan mereka, entah berdua ataupun sendiri, maka masing-masing dari keduanya harus mendapatkan perhatian dari anaknya.<sup>84</sup>

Kalimat *إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا* menurut suatu qira’at menjelaskan lafadz *يَبُلُغَنَّ* “yablughanna” dibaca *يَبْلُغَانِ* “yablughhaani”. Dengan demikian, maka lafadz *أَحَدُهُمَا* “ahaduhumaa” menjadi badal dari alif lafadz *يَبْلُغَانِ* “yablughhaani”. Kemudian lafadz *أُفٍّ* “uffin” dapat dibaca “uffin” dan “uffan”, atau “uffi” dan “uffa”, lafadz ini kedudukannya adalah masdar yang artinya adalah celaka dan sial.<sup>85</sup>

Di dalam ayat ini terdapat kata “uffin” *فَلَا تَقُلْ هُمَا أُفٍّ* “maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”). Abu Raja’ Al-Atharidi’ mengatakan bahwasanya makna “uffin” ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli bahasa mengatakan bahwasanya makna “uffin” itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku.<sup>86</sup>

Imam Mujahid menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan: “artinya ialah jika engkau lihat salah seorang atau keduanya telah buang air besar atau buang air kecil dimana maunya saja (khususnya ketika telah usia lanjut), sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil, maka janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.” Maka dari itu dapat diartikan makna kata ‘uffin’ adalah mengandung keluhan jengkel, kesal, akh! Dan sebagainya. Jelaslah bahwasanya rasa kecewa, jengkel, kesal, ataupun sebagainya yang betapa kecil sekalipun hendaknya dihindari.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Arabi, 1987), Vol. 2, h. 657

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.7, h. 452

<sup>85</sup> Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahili. *Tafsir Jalalain*, (Bandung, Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2006), Vol. 1, h. 1068

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Vol. 6, h. 4031

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Vol. 6, h. 4032

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Isra' ayat 23 ini ialah bahwasanya antara anak dan kedua orang tuanya itu tidak ada jarak, maksudnya adalah antara anak dan kedua orang tuanya hendaklah saling mengasihi, saling mendoakan, sang anak hendaknya selalu menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya, dan itulah yang Allah SWT kehendaki. Karena itulah di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menjelaskan tentang berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua kata penghubungnya menggunakan kata "bi" daripada kata "lam (li)".

Kemudian kesimpulan selanjutnya bahwasanya ayat ini menekankan agar seorang anak agar tidak mengatakan "uff / ahh" kepada kedua orang tuanya, walaupun semisal kata tersebut dianggap sepele dan kecil, dan juga semisal orang tua melakukan kesalahan hendaknya seorang anak agar langsung memaafkannya dan tidak merasa kesal, jengkel atau bahkan membentak kepada keduanya, dan hendaknya juga seorang anak agar melupakan kesalahan kedua orang tuanya tersebut.

#### 5. QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا قَالَ رَبِّ آوِزْنِي ۖ إِنَّ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ ۖ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim."

Pada ayat lalu Allah SWT menyinggung tentang masalah ketauhidan dan pemurnian ibadah hanya kepada-Nya serta keistiqamahan kepada-Nya,<sup>88</sup> kemudian selanjutnya pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya yang mana mereka telah susah payah mendidik dan membesarkan anaknya, khususnya ibunya yang telah susah payah mengandung, melahirkan, dan menyusunya.

<sup>88</sup> Imam Ibnu Katsir, *Lubab tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), Vol. 8, h. 501



Artinya: *Menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, saya berkata: "wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Nabi menjawab: ayahmu, lalu yang lebih dekat setelahnya dan setelahnya"* (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud dalam *Adabul Mufrod*, sanadnya hasan).<sup>92</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Ahqaf ayat 15 ini ialah bahwasanya ayat ini menjelaskan dengan tegas agar seorang anak berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya, karena tanpa perantara wasilah kedua orang tuanya ia tidak akan lahir ke dunia ini. Khususnya pada ayat ini menjelaskan pengorbanan yang diberikan seorang ibu yang telah bersusah payah dalam mengurus anaknya, dari sejak mengandung, melahirkan hingga membesarkan anaknya, oleh karena itu keutamaan seorang ibu lebih utama 3 kali baru setelah itu ayah, seperti itulah sabda Rasulullah SAW, dan juga berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua juga lebih diutamakan dari berangkat berjihad fisabillah, begitulah juga yang disabdakan Rasulullah SAW dalam hadisnya.

#### 6. QS. Al-'Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا طَائِيٍّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأَنْتُمْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Sa'ad bin Abi Waqqas bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan makan dan minum hingga Sa'ad keluar dari agamanya (Islam). Ibunya berkata: "wahai Sa'ad, engkau mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkanmu untuk selalu mentaati kedua orang tua. Aku ini adalah ibumu, dan aku memerintahkanmu keluar dari islam." Ibu Sa'ad bertahan tidak makan dan minum selama tiga hari hingga lemas dan jatuh pingsan. Melihat Ibunya pingsan, 'Umarah, saudara Sa'ad memberinya minum. Begitu Ibunya siuman, sang Ibu mendoakan hal-hal buruk kepada Sa'ad. Berkaitan dengan peristiwa ini Allah SWT menurunkan ayat *"wawassainal insaana biwaalidaihi husnaa (QS. Al-'Ankabut: 8)*

---

<sup>92</sup> Muhammad Bin Ismail A-Bukhari, *Al-adab Al-Mufrod*, (Mesir: Darussalam: 2010), h. 11

dan ayat wa injaahadaaka 'alaa an tusyrika bii... hingga firman-Nya: *wasaaahibhumaa fid-dunyaa ma'ruufaa*" (QS. Luqman: 15)<sup>93</sup>

Pada ayat lalu Allah SWT menerangkan bahwasanya amal kebajikan yang dapat menghapuskan keburukan dan juga melipat gandakan pahala kebaikan. Kemudian dilanjutkan pada ayat ini yakni ayat 8 bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar berbuat baik (berbakti) dan memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua, karena perantara merekalah kita terlahir ke dunia ini, maka dari itu mereka patut dan berhak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari kita sebagai anaknya.<sup>94</sup>

Kata *حُسْنًا* "*husnan*" mencakup "segala sesuatu yang mengembirakan dan disenangi". Kata "*hasanah*" digunakan untuk menggambarkan apa yang mengembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya.<sup>95</sup>

Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah sikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anaknya. Kemudian termasuk makna berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan anaknya.

Kemudian kalimat selanjutnya adalah *وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا* maksudnya adalah jika kedua orang tuamu memaksamu supaya mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain tanpa didasari dengan ilmu mengenai hal itu, maka janganlah kamu mentaati keduanya. Jika kedua orang tua mendesak dan memaksamu untuk pindah agama dan mengikuti agama mereka yang mempersekutukan Allah SWT dan keluar dari Islam, maka janganlah engkau mengikutinya dan wajib menolaknya.<sup>96</sup> Namun walaupun demikian, sebagai seorang anak harus tetap berbuat baik kepada mereka, menghormati dan sopan kepada mereka, walaupun kelakuan dan perilaku mereka seperti itu. Jika seseorang menyuruhmu untuk mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain walaupun itu orang tua sendiri maka wajib menolak dan tidak mentaatinya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

---

<sup>93</sup>Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 349

<sup>94</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 20, h. 116

<sup>95</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an...*, h. 131

<sup>96</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-quranul majid...*, Vol. 4, h. 3112-

Artinya: “Tidak ada ketaatan di dalam kemaksiatan, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf.” (HR. Bukhari).<sup>97</sup>

Kemudian penggalan kalimat terakhir pada ayat ini adalah *إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ*, maknanya dipahami oleh Ibnu ‘Asyur adalah sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam benak tentang perlu atau tidaknya memperlakukan orang tua dengan perlakuan buruk sebagaimana layaknya terhadap orang-orang musyrik. Ayat ini menurut Ibnu ‘Asyur bagaikan menjawab bahwa: sanksi yang dijatuhkan kepada mereka terpulang, kembali kepada Allah SWT, karena Allah SWT lah yang memberi balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat baik dan buruk.

Kata *فَأُنَبِّئُكُم* “faunabbiikum: lalu kami kabarkan kepada kamu” terambil dari kata *نَبَأٌ* *naba’* maknanya adalah berita penting. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah balasan yang akan diterima oleh masing-masing. Pemilihan kata ini bukan langsung menyatakan akan membalas akan tetapi untuk mengisyaratkan bahwa siksa yang akan dialami, serta dosa yang menyebabkan, disampaikan kepada masing-masing dengan satu dan lain cara sehingga pelaku-pelakunya menyadari benar adanya keadilan Allah SWT.<sup>98</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-‘Ankabut ayat 8 ini ialah bahwasanya Allah SWT memerintahkan dalam ayat ini agar setiap anak berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya, menghormati, menuruti perintahnya, menyayangi, dan mendoakan mereka selalu. Kemudian dilanjutkan, namun dalam menuruti perintah keduanya itu ada batasan-batasannya, selagi yang diperintahkan oleh kedua orang tua itu dibenarkan dalam islam dan tidak melanggar syariat Allah SWT, perintahnya wajib kita taati. Namun jika melanggar syariat islam dan dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT, seperti contohnya perintah orang tua yang mengajak anaknya untuk ikut masuk agama mereka (musyrik), maka wajib bagi seorang anak untuk menolak dan tidak mentaatinya.

## 7. QS. Maryam ayat 12-14

يٰۤاٰحٰی حٰذِ الْكِتٰبِ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتٰیۡنَهُ الْحٰكِمَ صَبِيًّا ۗ وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ وَبِرًّاۙۤ اٰبٰلِۤاٰدِهٖۙ وَاَمًّاۙۤ اٰیٰتِنَا ۗ  
يٰۤاٰحٰی حٰذِ الْكِتٰبِ بِقُوَّةٍ ۗ وَاٰتٰیۡنَهُ الْحٰكِمَ صَبِيًّا ۗ وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ۗ وَبِرًّاۙۤ اٰبٰلِۤاٰدِهٖۙ وَاَمًّاۙۤ اٰیٰتِنَا ۗ

Artinya: “Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. ﴿٧﴾ dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama)

<sup>97</sup> Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 1314

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol.10, h. 449

dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa. ﴿٩٩﴾ dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.”

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang do'a Nabi Zakaria AS kepada Allah SWT agar memberinya seorang putra yang menyenangkan, kemudian dijelaskan pula bahwa permohonannya itu Allah SWT kabulkan. kemudian pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa setelah anak itu lahir (Nabi Yahya AS) serta tumbuh dan berkembang dewasa, Allah SWT memerintahkan kepadanya untuk bersungguh-sungguh mentaati-Nya, dan kemudian menjadikannya seorang anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, serta tidak mendurhakai segala perintah Allah SWT, dan tidak sombong untuk menerima kebenaran.<sup>99</sup>

Sifat-sifat yang disebutkan pada ayat-ayat diatas yang menghiasi kepribadian Nabi Yahya AS, mencerminkan bahwa hubungan beliau yang sangat harmonis dengan Allah SWT, dengan kedua orang tuanya, dan dengan masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya secara umum. Hubungan harmonis antara Nabi Yahya AS dengan Allah SWT dilukiskan dengan kata (تَقِيًّا) “bertakwa”, hubungan baik Nabi Yahya AS dengan kedua orang tuanya dilukiskan dengan kata (بِرًّا بِوَالِدَيْهِ) “sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, sedangkan hubungan antara Nabi Yahya AS dengan sesama makhluk dilukiskan dengan kalimat (أَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا) “bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka”.<sup>100</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya mengartikan makna بِرًّا بِوَالِدَيْهِ pada ayat ini dengan: banyak kebaktian dan kebaikan kepada kedua orang tua.<sup>101</sup>

Pada penggalan ayat (وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ) ini adalah salah satu sifat baik yang utama yang dimiliki pada diri Nabi Yahya AS dan juga Nabi-nabi lainnya juga. Di samping jiwa Nabi Yahya AS yang suci bersih dan bertakwa kepada Allah SWT, disamping itu pula ia sangat hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, sehingga dengan itu terobatilah hati kedua orang tuanya itu di masa lanjut usianya. Bagaimana tidak terobati dan bahagia hati kedua orang tuanya yang mana mendapatkan putra yang amat diharap-harapkan, kemudian kebaktiannya kepada kedua orang tuanya itu diperintahkan oleh Allah SWT (sebagai tauladan bagi semuanya), karena banyak anak yang sangat diharap-harapkan, apalagi anak tunggal satu-satunya, yang pastinya akan dimanjakan, dituruti semua kemauannya oleh orang tuanya dan diapun (sang anak) menjadi sombong, dan bahkan akan meyakini hati orang tuanya sendiri. Allah SWT menjelaskan di dalam Al-Qur'an suatu kisah Nabi Khidir AS membawa Nabi Musa AS untuk mengembara

---

<sup>99</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 16, h. 38

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 8, h. 161

<sup>101</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 16, h. 38

(kisahnya terdapat di surat Al-Kahfi), lalu bertemu dengan seorang anak kecil. Kemudian Nabi Khidir AS membunuh anak tersebut, sehingga Nabi Musa AS tercengang dan bertanya: mengapa engkau berbuat seperti itu? kemudian Nabi khidir menjawab menjelaskannya: “Adapun anak kecil itu, kedua orang tuanya adalah seorang mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran” (QS. Al-Kahfi: 80).

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Maryam ayat 12-14 ini ialah bahwasanya ayat ini menerangkan tentang beberapa anugrah yang Allah SWT berikan kepada Nabi Yahya AS, adapun anugrah tersebut ialah:<sup>102</sup>

1. Anugrah berupa kenabian dan kecerdasan ketika ia masih kanak-kanak.
2. Anugrah berupa kelembutan dan rasa belas kasih terhadap sesama manusia.
3. Anugrah berupa keshalehan dan kesucian jiwa
4. Anugrah berupa menghindari apapun yang selain dari perintah Allah SWT.

Kemudian selanjutnya bahwasanya Nabi Yahya AS adalah orang yang sangat berbakti kepada orang tuanya.

#### 8. QS. Maryam ayat 30-33

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٣٠﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣١﴾ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣٢﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَآ يَجْعَلُنِي جَبَّارًا سَفِيًّا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

☉ Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. ☉ Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. ☉ dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menggambarkan tentang maryam saat diperintahkan dan bernazdar untuk puasa pada hari itu, yakni puasa tidak berbicara dengan siapapun, karena semua urusannya telah diserahkan kepada Allah SWT dan menerima atas semua qadha dari Allah SWT.<sup>103</sup> Kemudian selanjutnya pada ayat ini menjelaskan tentang dimana Maryam mengisyaratkan dengan menunjuk tangannya (tidak berbicara karena telah bernadzar untuk puasa tidak berbicara) kepada Nabi Isa (yang ketika itu masih bayi) agar mereka berbicara kepadanya, dan

<sup>102</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2005), Vol. 9, h. 221

<sup>103</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 16, h. 46

kemudian selanjutnya Nabi Isa yang ketika itu masih bayi berbicara dan mensifati dirinya dengan beberapa sifat yang mana itu dimulai pada ayat 30.

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang dimana Maryam yang memberi isyarat kepada orang-orang disekitarnya untuk berbicara kepada Nabi Isa yang mana ketika itu ia masih dalam keadaan bayi, kemudian setelah Maryam memberi isyarat dan menunjuk kepada anaknya, sang bayi (Nabi Isa) mulai berbicara dan mensifati dirinya dengan beberapa sifat, lantas ketika bayi tersebut (Nabi Isa AS) berbicara orang-orang sekiranya kaget karna seorang bayi yang bisa berbicara. Nabi Isa yang dari sejak bayi ketika berbicara mensifati dirinya dengan ucapan pertama adalah “*sesungguhnya aku hamba Allah*”, *Allah memberiku kitab (injil), dan menjadikanku seorang Nabi*, kemudian selanjutnya Nabi Isa berbicara bahwa dirinya telah diberkahi dimanapun ia berada, dan kemudian Allah SWT memerintahkannya untuk melaksanakan shalat, zakat, dan berbakti kepada ibunya, serta tidak menjadikannya seorang yang sombong dan durhaka.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan makna *وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ* dalam tafsirnya dengan: Allah SWT memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Allah SWT. Karena Allah SWT banyak menggandengkan antara perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk taat berbakti kepada kedua orang tua, seperti firman-Nya:

أَنْ أَشْكُرَ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ...

Artinya: “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*” (QS. Luqman: 15)

Kemudian menafsirkan makna *وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا* dengan: Allah SWT tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi *takabbur* (enggan) beribadah kepada Allah SWT dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menjadikan aku celaka karenanya. Sufyan Ats-Tsauri berkata: “Lafadz *جَبَّارًا شَقِيًّا* artinya adalah orang yang membunuh karena murka”. Sedangkan sebagian ulama salaf berkata: “tidak ada seorangpun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali dia pasti adalah seorang yang sombong lagi celaka.”<sup>104</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Maryam ayat 30-33 ini ialah bahwasanya ayat ini sebagai salah satu tanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT, yang mana ayat ini mengisahkan seorang bayi yang bisa berbicara. Kemudian Nabi Isa AS adalah orang yang diberkahi dimanapun ia berada dan juga ia adalah orang yang sangat taat dan berbakti kepada orang tuanya.

---

<sup>104</sup> Imam Ibnu Katsir, *Lubab tafsir ibnu katsir...*, Vol. 5, h. 515

## 9. QS. Luqman ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sebab turunnya ayat ini sama halnya dengan sebab turunnya surat Al-‘Ankabut ayat 8, sebab nuzulnya adalah: Sa’ad bin Abi Waqqas bercerita bahwa ada beberapa ayat Al-Qur’an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Ibunya bersumpah tidak akan berbicara dengannya dan tidak akan makan dan minum hingga Sa’ad keluar dari agamanya (Islam). Ibunya berkata: “wahai Sa’ad, engkau mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkanmu untuk selalu mentaati kedua orang tua. Aku ini adalah ibumu, dan aku memerintahkanmu keluar dari islam.” Ibu Sa’ad bertahan tidak makan dan minum selama tiga hari hingga lemas dan jatuh pingsan. Melihat Ibunya pingsan, ‘Umarah, saudara Sa’ad memberinya minum. Begitu Ibunya siuman, sang Ibu mendoakan hal-hal buruk kepada Sa’ad. Berkaitan dengan peristiwa ini Allah SWT menurunkan ayat “*wawassainal insaana biwaalidaihi husnaa (QS. Al-‘Ankabut: 8) dan ayat wa injaahadaaka ‘alaa an tusyrika bii... hingga firman-Nya: wasaahibhumaa fid-dunyaa ma’ruufaa*” (QS. Luqman: 15)<sup>105</sup>

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang pentingnya untuk berbakti kepada kedua orang tua, karena perantara keduanya adalah kita seorang anak terlahir ke dunia ini, kemudian pada ayat selanjutnya yakni ayat 15 ini menjelaskan tentang pengecualian dalam mentaati kedua orang tua, yakni jika kedua orang tua menyuruh mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain, maka wajib untuk tidak mematuhi.

M. Quraish Shihab mengartikan kata (مَعْرُوفًا) “*ma’rufa*” mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik. Selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan Asma’ putri Abu Bakar RA pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma’ bertanya kepada Rasulullah SAW bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>106</sup> Perlakukanlah kedua orang tua (walaupun mereka kafir) dalam semua masalah keduniaan dengan cara

<sup>105</sup>Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017), h. 349

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 11, h. 132

yang paling baik sesuai dengan ajaran nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti contohnya tetap memberikan mereka makan, pakaian, sesuai kemampuan yang dimiliki.<sup>107</sup> Bersikap baik dan sopanlah dalam berbicara, bergaul dengan mereka walaupun mereka berbeda agama dengan kita.

Ibnu ‘Asyur (W. 1393 H) memahami ayat *وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*” dalam arti: ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah SWT yang lain, termasuk juga larangan mendurhakai kedua orang tua. kemudian Thabathaba’i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Thabathaba’i menjelaskan bahwa Allah SWT berpesan agar setiap orang menyertai ibu-bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan dengan cara yang baik, sesuai pergaulan yang dikenal dan benar, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan.<sup>108</sup>

Perintah untuk tidak mengikuti ajakan ataupun suruhan orang tua yang musyrik ini mungkin saja menimbulkan anggapan bahwa orang tua yang musyrik itu harus dibalas dengan kekerasan dan dihina. Karenanya, Al-Qur’an segera mencegahnya dengan mengimplikasikan bahwa ketidakpatuhan kepada kedua orang tua tidak bisa menjadi alasan untuk memutuskan hubungan dengan mereka. Sebaliknya kita harus tetap memperlakukan, bergaul dengan sebaik-baiknya dengan mereka dalam urusan dunia. Allah SWT berfirman:

...وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا...

Artinya: “*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*” (QS. Luqman: 15)

Di dunia yang bersifat materi ini, kita harus mencintai, menyayangi, dan bermurah hati kepada kedua orang tua. Akan tetapi dalam hal agama dan keimanan kita tidak boleh menyerah dan patuh pada pikiran serta petuahnya yang salah.<sup>109</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Luqman ayat 15 ini ialah bahwasanya ayat ini menjelaskan batasan-batasan dalam mematuhi perintah kedua orang tua. jika perintah, suruhan kedua orang tua itu tidak melanggar syariat islam maka seorang anak hendaknya mentaati dan mematuhinya, namun jika perintah, suruhan kedua orang tua itu melanggar syariat islam dan akan mendatangkan murka Allah SWT, maka seorang anak wajib menolak dan tidak mematuhinya dengan tetap memperhatikan sikap sopan santun, jangan sampai membentak apalagi berkata kasar kepada keduanya. Kemudian jika orang tua memeluk agama lain (musyrik) maka seorang anak tetap wajib bersikap sopan, menghormati, dan bergaul dengan baik dalam urusan duniawi dengan keduanya.

---

<sup>107</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-quranul majid...*, Vol.4, h. 3209

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 11, h. 133

<sup>109</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, Vol. 14, h. 294-295

## 10. QS. Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُنَلِّعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَفُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menerangkan bahwa manusia itu ada dua tipe golongan: golongan pertama adalah golongan amalnya yang menghendaki dunia saja (yang menginginkan dunia), dan akibatnya mereka mendapat siksa dan nasib buruk di akhirat kelak, dan golongan kedua adalah golongan amalnya menghendaki ketaatan kepada Allah SWT (menginginkan akhirat), dan mereka itulah yang berhak mendapatkan ridha Allah SWT dan memperoleh pahala dari-Nya.<sup>110</sup> Selanjutnya pada ayat ini yakni ayat 23 Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar ikhlas dalam beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan juga perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua.<sup>111</sup> kemudian juga dijelaskan dalam ayat ini larangan membentak kedua orang tua dan hendaknya bergaul sehari-hari dengan mereka dengan sopan santun dan dengan perkataan yang baik.

Penafsiran surat Al-Isra' ayat 23 ini sudah di jelaskan penafsirannya pada penafsiran nomer ke 4 yang lalu pada term “*ihsan*”, yang mana penafsiran yang lalu lebih berfokus kepada makna dari term “*ihsan*”, sedangkan penafsiran kali ini akan lebih berfokus pada makna term “*kariima*”.

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengartikan makna كَرِيمًا “*kariima*” dalam ayat ini disamakan dengan makna (إِكْرَامًا) “*ikraam*” dan (تَكْرِيمًا) “*takriim*” artinya yaitu menyampaikan kepada orang-orang sikap pemuliaan, yakni manfaat tanpa dibarengi dengan merendahkan, atau menjadikan sesuatu yang disampaikan kepada orang-orang sesuatu yang mulia.<sup>112</sup> Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya mengartikan makna “*kariima*” dengan “bersikap baik tanpa kekerasan”.

Makna كَرِيمًا “*kariima*” biasa diterjemahkan dengan “mulia”. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra*’ dan *mim*, yang mana menurut pakar bahasa mengandung

<sup>110</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Vol. 15, h. 32

<sup>111</sup> Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir adwaul bayan...*, Vol. 3, h. 796

<sup>112</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an...*, h. 473

makna yang mulia atau terbaik sesuai dengan objeknya. Bila dikatakan “*rizqun kariim*” maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan manfaatnya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata “*kariim*” dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka yang dimaksud adalah “*pemaaf*”.

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan mulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam artian dianggap tidak pernah ada kelasahan tersebut dan terhapus dengan sendirinya), karena tidak ada orang tua (yang baik dan akal nya sehat) bermaksud berniat buruk terhadap anaknya. Demikianlah makna “*kariima*” yang dipesankan kepada seorang anak dalam menghadapi orang tuanya.<sup>113</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari surat Al-Isra’ ayat 23 ini ialah bahwasanya ayat ini memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT saja, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, dilanjutkan dengan perintah agar berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua dan larangan mengatakan perkataan “*uff/aah*” kepada keduanya. Kemudian ayat ini mengingatkan kepada seorang anak agar selalu berkata dengan perkataan yang baik dan lembut ketika berbicara dengan kedua orang tuanya.

#### **D. Hadis Nabi Tentang Berbuat Baik dan Berbakti Kepada Orang Tua**

##### **1. Hadis yang diriwayatkan dari Imam At-Tirmidzi**

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: رضا الله في رضا الوالدين و  
سخط الله في سخط الوالدين.

Artinya: *Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashi radiyallahu ‘anhuma, Rasulullah SAW bersabda: “Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua, dan murka Allah SWT tergantung pada murka orang tua.” (HR. At-Tirmidzi)<sup>114</sup>*

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah SWT terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya.

Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat islam adalah merupakan salah satu dari bentuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya itu lebih

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 452-453

<sup>114</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram...*, h. 330

didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini yang termasuk kedalam kategori fardu kifayah. Adapun apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, bagaimana tata cara melaksanakan shalat, dan lain sebagainya, yang mana ilmu tersebut termasuk kedalam kategori fardu 'ain, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti, mencari keridhaan orang tua.<sup>115</sup>

Kemudian kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan singkat dan hadis di atas adalah bahwasanya jika seorang anak mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dengan itu ia akan mendapatkan ridha dari Allah SWT, maka tidak ada lagi kegelisahan pada dirinya dan pastinya ia akan selalu mendapatkan ketenangan, ketentraman dalam hidupnya. Sebaliknya, hadis diatas juga sebagai peringatan bagi setiap anak agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan di larang berbuat tidak baik, memancing amarah kedua orang tua, apalagi menyakiti keduanya, karena itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.

## 2. Hadis yang diriwayatkan dari Imam Al-Bukhari

حدثنا أبو الوليد قال حدثنا شعبة قال الوليد بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمرو الشيباني يقول حدثنا صاحب هذه الدار وأوماً بيده إلى دار عبد الله قال سألت النبي ﷺ أي العمل أحب إلى الله عز وجل قال الصلاة على وقتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال ثم الجهاد في سبيل الله قال حدثني بمن ولو استزدته لزدني

*Artinya: Menceritakan kepada kami Abul Walid, berkata kepada kami Syu'bah, berkata Al-Walid bin Al-'Izaz menceritakan ia pernah mendengar Abu 'Amr Asy'Syaibani berkata, memceritakan kepada kami: pemilik rumah ini berkata kepada kami, dan ia menunjuk kerumah 'Abdulullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: Amal apakah yang paling utama? Beliau pun menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad fi sabilillah. (HR. Al-Bukhari).<sup>116</sup>*

Hadis di atas menerangkan bahwasanya ada tiga amalan yang dicintai oleh Allah SWT, yang pertama adalah shalat di awal waktu, kemudian berbakti kepada kedua orang tua, kemudian jihad *fi sabilillah* (jihad di jalan Allah). Berarti dengan demikian jika kita ingin berbuat kebaikan maka harus di dahulukan dengan amalan-amalan yang paling utama diantaranya adalah berbuat

<sup>115</sup> Musthafa bin Al-'Adawi, *Fiqh Birrul Walidain...*, h. 9

<sup>116</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-adab Al-Mufrod no. 1...*, h. 11

baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Oleh karena itu seharusnya seorang anak walaupun ia sudah berkeluarga, dan sudah bisa mandiri dan mapan, hendaknya ia memberi kabar jika ia ingin melakukan hal kebaikan, seperti contoh jika seorang anak ingin melaksanakan haji atau umrah, hendaknya ia mengabarkan terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya. Mengabarkan kepada kedua orang tua juga akan mendapatkan hikmah dan keuntungan yakni mendapatkan do'a kebaikan dari keduanya, agar haji atau umrah yang akan dilaksanakan dapat di terima oleh Allah SWT.

### 3. Hadis yang diriwayatkan dari Imam Muslim

حدثني إسحاق: حدثنا خالد الواسطي، عن الجريري، عن عبد الرحمن بن أبي بكر، عن أبيه رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ (ألا أنبئكم بأكبر الكبائر). قلنا: بلى يا رسول الله، قال: (الإشراك بالله، وعقوق الوالدين - وكان متكئاً فجلس فقال - ألا وقول الزور، وشهادة الزور، ألا وقول الزور، وشهادة الزور). فما زال يقرؤها، حتى قلت: لا يسكت.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Ishak, telah menceritakan kepada kami Khalid Al-Wasithi, dari Al-Jurairi telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya dia berkata, "Saat kami di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Maukah aku ceritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" Yaitu tiga perkara, yaitu mensyirikkan Allah, mendurhakai kedua ibu bapak, dan bersaksi palsu atau kata-kata palsu, " saat itu beliau sedang bersandar lalu duduk. Beliau terus mengulangi sabdanya sehingga kami berkata, 'Semoga beliau berhenti'." (HR. Muslim)

Hadis di atas sebagai peringatan agar seorang anak tidak melakukan perbuatan durhaka terhadap kedua orang tuanya, karena durhaka kepada kedua orang tua merupakan salah satu dosa besar yang sangat besar. Dalam urutan dosa-dosa besar, durhaka kepada kedua orang tua berada pada urutan kedua sesudah dosa menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana halnya urutan dalam kebajikan, posisi berbakti kepada kedua orang tua terletak sesudah perintah agar beribadah kepada Allah SWT. Begitu pula sebaliknya, larangan durhaka dan penjelasan mengenai bahayanya itu terletak sesudah larangan dari perbuatan syirik.<sup>117</sup>

Seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya tidak akan masuk surga, bahkan mencium bau surgapun tidak akan bisa. Seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, maka hidupnya tidak akan mendapatkan keberkahan dan ketenangan, dalam hidupnya selalu mendapatkan berbagai

---

<sup>117</sup> Musthafa bin Al-'Adawi, *Fiqh Birrul Walidain...* h. 58

macam kesulitan. Kalaupun ada seorang anak yang durhaka itu kaya raya, namun kekayaannya itu tidak akan menjadikannya hidup tentram dan bahagia.<sup>118</sup>

#### 4. Hadis yang diriwayatkan dari Imam Al-Bukhari

حدثنا معاذ بن فضالة قال حدثنا هشام عن يحيى هو بن أبي كثير عن أبي جعفر أنه سمع أبا هريرة يقول قال النبي ﷺ ثلاث دعوات مستجابات لهن لا شك فيهن دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة الوالدين على ولدهما

Artinya: *Telah menceritaka kepada kami Mu'adz bin Fadhalah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya (dia adalah anak Abi Katsir, dari ayahnya Ja'far, sesungguhnya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Ada tiga do'a yang pasti di kabulkan oleh Allah SWT yang tidak diragukan tentang do'a ini: 1. Do'anya orang yang di dzalimi, 2. Do'anya seorang musafir (orang yang sedang dalam perjalanan), 3. Do'a kedua orang tua terhadap anaknya." (HR.Al-Bukhari)<sup>119</sup>*

Hadis di atas dengan sangat jelas menjelaskan bahwasanya ada tiga golongan do'a yang pasti dikabulkan oleh Allah SWT dan tidak ada penghalang (hijab) diantara keduanya itu, yang mana salah satu diantara ketiga tersebut adalah do'a orang tua terhadap anaknya. Hadis di atas menyebutkan secara umum, dalam artian maksudnya adalah mencakup semua do'a orang tua baik itu do'a yang berisi kebaikan atau keburukan terhadap anaknya.

Kemudian dari keterangan hadis di atas juga terlihat jelas bahwasanya sungguh sangat berbahaya jika yang keluar dari lisan orang tua do'a jelek pada anaknya sendiri, karena do'a seperti itu bisa saja terkabul. Oleh karena itu hendaknya seorang anak selalu berhati-hati dalam berucap, bergaul dengan kedua orang tua, jangan sampai membuat mereka kesal, marah dan tersakiti hatinya yang mana itu akan memancing emosi dan dapat membuat orang tua tidak terkontrol emosinya dan mendoakan yang jelek untuk anaknya.<sup>120</sup>

Kemudian hendaknya bagi orang tua agar mendoakan anaknya dalam kebaikan, mendoakan mereka agar menjadi anak yang shaleh, berbakti, dan bermanfaat bagi umat manusia. Orang tua ketika kesal, marah karena kenakalan anaknya atau kesalahan yang dilakukan oleh anaknya, hendaknya amarah dan kekesalannya tersebut ditahan, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak baik apalagi mendo'akan pada anaknya sesuatu yang tidak baik, karena

---

<sup>118</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain...*h. 69

<sup>119</sup> Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-adab Al-Mufrud no. 32...*, h. 20

<sup>120</sup> Aulia Fadhli, *Do'a-do'a Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya*, (Jakarta: Mutiara Media, 2014), h. 120

jika itu terjadi keluar do'a yang tidak baik dari lisan orang tua untuk anaknya, maka bisa jadi do'a tersebut terkabulkan.

#### 5. Hadis yang diriwayatkan dari Imam Al-Hakim

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ زَادَ اللَّهُ فِي عُمْرِهِ

Artinya: *Dari Sahal bin Muadz, dari ayahnya RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sesungguhnya ia sangat beruntung dan Allah akan menambahkan (memanjangkan) umurnya.”* (HR. Al-Hakim)<sup>121</sup>

Hadis di atas menerangkan bahwasanya berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua itu akan meluaskan rezeki dan memperpanjang umur. Bagi seorang anak yang memiliki akal sehat dan pemikiran yang baik pasti mereka akan berusaha untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, akan selalu berusaha agar mendapatkan ridha dari keduanya. Karena kunci hidup bahagia dunia dan akhirat adalah salah satunya mendapatkan keridhaan dari kedua orang tua, yang mana jika sudah mendapatkan ridha dari kedua orang tua, juga akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Kemudian Al-Qur'an dan Hadis sangat menganjurkan agar seorang anak supaya selalu menyambung silaturahmi, dan seharusnya yang di dahulukan adalah bersilaturahmi kepada kedua orang tua terlebih dahulu jika sudah tidak tinggal bersama mereka lagi. Sesulit apapun kondisi seorang anak, hendaknya ia harus selalu mengusahakan agar bisa bersilaturahmi kepada kedua orang tuanya. Karena dengan wasilah dekat dengan orang tua, sering bersilaturahmi kepada orang tua, itu juga akan mendatangkan kemudahan rezeki dan juga dapat memanjangkan umur.<sup>122</sup>

#### 6. Hadis yang diriwayatkan dari Imam Al-Hakim

عن أبي بكر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول : كل الذنوب يؤخر الله ما شاء منها إلى يوم القيامة إلا عقوق الوالدين فإن الله تعالى يعجله لصاحبه في الحياة قبل الممات

Artinya: *Dari Abi Bakrah RA berkata, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Setiap dosa akan di akhirkan (ditunda) balasannya oleh Allah SWT hingga hari kiamat, kecuali durhaka kepada kedua orang tua, sesungguhnya*

---

<sup>121</sup> Muhammad Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain juz 4*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 170

<sup>122</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain...h. 37*

*Allah akan menyegerakan di dunia sebelum kematian menjemput.” (HR. Al-Hakim)<sup>123</sup>*

Setiap orang yang berbuat kesalahan ataupun dosa, sesungguhnya balasan atas perbuatan dosanya itu akan ditangguhkan dan diberikan kelak di akhirat, namun tidak untuk seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Seorang anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya maka balasannya disegerakan langsung di dunia. Maka dari itu hendaknya bagi seorang anak agar selalu berhati-hati jangan sampai menjadi anak yang durhaka terhadap orang tua. Karena dipastikan bahwa bagi seorang anak yang mereka durhaka terhadap orang tuanya maka hidupnya tidak akan bahagia baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

---

<sup>123</sup> Muhammad Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain* juz 4... h. 172

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua dengan menggunakan kata (*term*) *ihsan, birr, kariima, ma'rufa* dan *waalidain*. Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua didalam Al-Qur'an berulang kali disebutkan di beberapa ayat, dan selalu bergandengan dengan perintah agar menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, dengan demikian berarti berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua adalah salah satu hal terpenting kedua setelah menyembah Allah SWT.
2. Durhaka terhadap kedua orang tua merupakan salah satu dosa besar yang sangat besar. Dalam hal urutan kebajikan, berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua terletak setelah perintah agar beribadah kepada Allah SWT. Begitupun sebaliknya larangan durhaka kepada kedua orangtua dan mengenai bahayanya itu terletak setelah larangan dari perbuatan menyekutukan Allah SWT dengan yang lainnya (*syirik*).
3. Dari penjelasan Al-Qur'an tentang perintah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua menggunakan lima term (*ihsan, birr, ma'ruf, kariima, waalidain*). Tingkatan pertama adalah *ihsan* yakni orang tua yang baik mengajak kepada kebaikan, tidak memerintahkan kepada keburukan, kemudian ada juga orang tua yang tidak baik yang mana mereka memerintahkan kepada keburukan, ini adalah tingkatan paling bawah dengan term *kariima*, maksudnya adalah jika ada orang tua yang tidak baik memerintahkan kepada keburukan, seorang anak wajib menolak dan tidak melaksanakan perintahnya dengan tetap memperlakukan mereka dengan baik (*kariima*)

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat membantu penulis untuk memperbaiki penelitian ini.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.

3. Diharapkan, semoga hasil karya penelitian ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad Ismai. 2017. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Hajjaj, Imam Abul Hussain Muslim Ibnu. 2010. *Shahih Muslim*. Mesir: Darul Hadis.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2012. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. 2010. *Al-adab Al-Mufrod*. Mesir: Darussalam.
- Al-Hakim, Muhammad. 1990. *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain juz 4*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. 1993. *Bulughul Maram*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Qurthubi, Syekh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Penerbit Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Zamaksyari. 1987. *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Darul Kutub Al-'Arabi.
- As-Suyuti, Jalaluddin. Jalaluddin Al-Mahili. 2006. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. 2007. *Tafsir adwaul bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2003. *Tafsir al-quranul majid*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 1997. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Mesir: Penerbit Akhbarul Yaum.
- Al-Aydrusy, Sayyed Ahmad Idrus. 2012. *Miftah Al-Rahman Fi Mu'jam Mufahras*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Ali, Atabik. Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *'Al-Asri "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia"*. Krapyak: Multi Karya Grafika.
- Al-'Adawi, Musthafa bin. 2020. *Fiqih Birrul Walidain*. Solo: Al-Qawam.
- Asy-Syayi', Khalid bin Abdurrahman. 2019. *Rahasia Dibalik Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Jakarta: Darul Haq.
- Asyur, Ahmad Isa. 2014. *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Jakarta: Gema Insani.
- Aprian, Dony. 2020. Gara-gara Warisan, Anak Aniaya Ibu Kandung Hingga MeninggalDunia.<https://regional.kompas.com/read/2020/07/10/gara-gara-gara-gara-warisan-anak-aniaya-ibu-kandung-hingga-meninggal-dunia>

gara-warisan-anak-aniaya-ibu-kandung-hingga-meninggal.(diakses tanggal 19 Februari 2021 15:13 WIB)

- 'Ainiyah, Siti Maghfirotul. 2018. *Skripsi: Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisainya Di Era Imalogi*. Surabaya: UIN Sunan ampel.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadis.
- El-Sutha , Saiful Hadi. t.th. *Mutiara Hikmah 2*. Jakarta: Erlangga.
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2018. *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta: WahyuQalbu.
- Fadhli, Aulia. 2014. *Do'a-do'a Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya*. Jakarta: Mutiara Media.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Siangapura.
- Hanafi, Muchlis M. 2017. *Asbabun-Nuzul: kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Kamus At-Taufiq*. Jepara: Amsilati.
- Hasnizar, Luky. 2017. "Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN AR-RANIRY, Banda Aceh.
- I'anah, Nur. 2017. "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orangtua dan Anak Dalam Islam". *Jurnal Ilmiah UGM, Vol. 25, No. 2, 114-123*.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2020. *Birrul Walidain*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2020. *Birrul Walidain*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, Imam Ibnu. 2016. *Lubab tafsir ibnu katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Oase Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf.
- Nufus, Fika Pijaki. 2017. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17) : 23-24". *Jurnal Ilmiah Didakti, Vol. 18, No. 1, 16-31*.
- Puji, Setyo. 2020. Seorang Anak Menyiram Wajah Ibunya dengan Air Panas.<https://regional.kompas.com/read/2020/08/28/05300001/seora>

ng-anak-menyiram-wajah-ibunya-dengan-air-panas-polisi--pelaku-  
tak (diakses tanggal 19 Februari 2021 15:17 WIB)

Puji, Setyo. 2020. Kisah Seorang Ibu Tewas Dianiaya Anak Kandung,  
Gara-garaTakMasak Nasi.  
[https://regional.kompas.com/read/2020/12/10/15535481kisah-  
seorang-ibu-tewas-dianiaya-anak-kandung-gara-gara-tak-masak-  
nasi?](https://regional.kompas.com/read/2020/12/10/15535481kisah-seorang-ibu-tewas-dianiaya-anak-kandung-gara-gara-tak-masak-nasi?) (diakses tanggal 19 Februari 2021 15:19 WIB)

Sumawijaya, Amin. 2005. *Paradigma Qur'ani*. Bandung: Arika Sarana  
Utama.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan  
Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang:  
Penerbit Lenteran Hati.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ihsan>

<https://quran.kemenag.go.id/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI



Muhaimin, dilahirkan di Kabupaten Cirebon Jawa Barat tepatnya di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug pada hari rabu tanggal 03 juli 1996. Anak kesepuluh dari sebelas bersaudara pasangan dari H. Cholid dan Hj. Asmanah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN Negeri 02 Damarguna pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Madinatunnaajah Jombang Tangerang Selatan Banten dan tamat pada tahun 2012.

Pada tahun itu juga memutuskan untuk fokus menghafal Al-Qur'an di Majelis Qur'an Ahludz Dzikri Kayuagung Palembang. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Pondok Pesantren Bait Al-Qur'an Kayuagung dan tamat tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Institut PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tasir.

### PRESTASI-PRESTASI

- Peraih Peringkat I Pada STQ Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2015.
- Peraih Peringkat I Pada MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2016.
- Peraih Peringkat I Pada STQ Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Pada Tahun 2017.
- Peserta Pada STQ Tingkat Nasional Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Di Jakarta Pada Tahun 2015.
- Peserta Pada MTQ Tingkat Nasional Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Pada Tahun 2016.
- Peserta Pada STQ Tingkat Nasional Cabang Hafalan 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara Pada Tahun 2017.
- Mahasiswa Teladan Bidang Tahfidz Ma'had Al-Qur'an PTIQ Jakarta Tahun 2018.